

# SENI LAGA KETANGKASAN DOMBA GARUT DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL DI DESA CIKANDANG KECAMATAN CIKAJANG KABUPATEN GARUT

*The Art of the game of sheep agility Garut in a functional structural perspective in Cikandang village  
Cikajang Garut*

**Rijki Hidayatuloh, Wawan Darmawan, Sriati Dwiatmini**

rvjrizky@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia

Artikel diterima: 12 November 2019 | Artikel direvisi: 28 November 2019 | Artikel disetujui: 29 November 2019

## ABSTRAK

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan seni tradisi kearifan lokal budaya masyarakat Kabupaten Garut khususnya Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang Garut yang masih dipertahankan kelestariannya sampai saat ini. Namun, di balik kelestariannya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tidak luput dari pro dan kontra sebab kegiatan ini dianggap menyimpang. Dengan demikian, dari pro dan kontranya seni tradisi ini masyarakat Garut tetap memepertahankan dan melestarikannya secara perspektif struktural dan fungsional. Pokok masalahnya melahirkan pertanyaan penelitian tentang bagaimana struktur sosial dan fungsi sosial yang menyebabkan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dapat mempertahankan keberadaannya saat ini? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur dan fungsi masyarakat Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dalam mempertahankan dan melestarikannya. Untuk menjawab inti pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sinkronik. Adapun teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional A.R Redcliffe Brown. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan seni tradisi yang menjadi warisan budaya masyarakat yang ditunjang kelestariannya oleh struktur sosial dan fungsi sosial masyarakat peternak Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Garut.

**Kata kunci:** Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, struktur sosial, fungsi sosial, perspektif struktural fungsional.

## ABSTRACT

*Dexterity fight art of Garut's Sheep is an ancient traditional art that born from garut city, especially in cikandang village, cikajang district that still conserve this culture. But beyond its sustainability, Dexterity fight art of Garut's Sheep is not excluded from pros and cons. Because this activity is consodered as diverge. So, from this pros and cons people of garut still preserve in structural perspective and functional. The main problem giving us a question about how social structure and social function that caused Dexterity fight art of Garut's Sheep can maintain its existense right now? The purpose of this research is for explaining structure and public function Dexterity fight art of Garut's Sheep in maintain and conserve. For answer that main question, this research using descriptive qualitative research metode. Approach of this research is using synchronic approach. There is also theory that used such as A. R. Redcliffe Brown functional structure. A result from this research can be concluded that Dexterity fight art of Garut's Sheep can be a cultural heritage supported its sustainability by social structure and public social function of people of cikandang village from cikajang district.*

**Keywords:** Dexterity fight art of Garut's Sheep, social structure, social function, functional structure perspective.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan sebuah daerah di Provinsi Jawa Barat yang berawal dari hasil pembubaran Kabupaten Limbangan pada tahun 1811. (Darpan dan Budi S, 2007: 54). Sebagai bagian dari wilayah Jawa Barat, Kabupaten Garut memiliki potensi alam yang menarik. Potensi inilah yang kemudian melahirkan sebutan bagi Kabupaten Garut, Sebutan itu antara lain Swiss van Java” dan “GaroetMooi” (jaman kolonial Belanda), Kota Intan, Kota Dodol, Kota Dogar (Domba Garut).

Selain dikenal dengan keindahan alamnya yang mempesona. Kabupaten Garut juga mempunyai seni budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam, seperti dodol (kuliner), jeruk (jenis buah-buahan), domba (hewan peliharaan), surak ibra, pencak ular, lais, badeng, banglung, hadro, terbang sajak, cigawiran, bangreng, pencak sialat, rudat, dan seni laga ketangkasan domba garut (kesenian).

Menurut para pakar domba Didi Atmadilaga dan Asikin Natasasmita bahwa Domba Garut atau Domba Priangan diakui sebagai ras domba ternak terbaik di dunia untuk daerah tropis. Secara biologis domba lokal mempunyai sifat agresif dan berani bertarung. Oleh karena itulah domba garut digemari masyarakat dan peternak sebagai domba adu dalam arena Seni Laga Ketangkasan Domba (Denie Heriyadi, 2011:14).

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini berawal dari suatu kegiatan para abdi dalem atau para ningrat yang dipelopori oleh Bupati Garut ke-5, R.A.A, Soeria Kartalegawa dan sahabatnya H. Soleh. Mereka adalah pemuka masyarakat di Kampung Cibuluh-Cisurupan yang mempunyai kalangan memelihara domba garut. Sejak saat itulah ngadu domba banyak digemari masyarakat. Kondisi ini boleh jadi karena ketradisian yang menyatakan bahwa apa yang digemari abdi dalem akan menjadi kesenangan juga buat masyarakat di bawahnya.

Penyelenggaraan seni ketangkasan ini tidak luput dari pro dan kontra. Kegiatan ini dianggap sebagai salah satu perilaku menyimpang karena tidak ada rasa prike-manusiaan terhadap hewan, karena mengadakan hewan. Disisi lain kegiatan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini dianggap sebagai ajang perjudian atau taruhan yang dimainkan secara rapi.

Refleksi dari pro dan kontranya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut akhirnya dipayungi Lembaga HPDKI Garut (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia). Lembaga ini merupakan organisasi sebagai himpunan resmi yang bertanggung jawab seni ketangkasan domba garut yang diselenggarakan di Kabupaten Garut. HPDKI yang telah berdiri sejak 1970 ini memiliki cabang di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Garut yang berada di bawah HPDKI Jawa Barat. Salah satu peran penting HPDKI adalah penggantian istilah adu domba yang berkonotasi negatif menjadi Seni Ketangkasan Domba Garut.

Pertandingan itu memang awalnya dinamakan adu domba dan dulu memang adu domba sering dilakukan sampai salah satu domba mati, tapi sekarang beberapa aturan diubah. Perubahan sejak tahun 1970 istilah adu domba dianggap terlalu negatif dan berbenturan dengan agama, setelah banyak perubahan aturan maka kemudian nama adu domba diganti menjadi seni ketangkasan. Kematian domba karena seni ketangkasan bisa dikatakan tidak ada lagi. (Bambang A.C, Warjita, 2010:21)

Dibalik komentar miring, bagi komunitas pecinta, penikmat maupun pemilik dan peternak yang tergabung dalam Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) memiliki argumentasi lain. Justru dengan pentas adu ketangkasan domba banyak manfaat diperoleh. Silaturahmi dan komunikasi dalam komunitas pecinta domba garut selalu terjalin. Komunitas ini bukan saja bergelut dalam pemeliharaan domba Garut sebagai domba adu, tetapi turut melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi kesundaan.

Hal ini bisa dijumpai dari acara ketangkasan domba bernuansa seni dan budaya Sunda, baik tutur sapa, penggunaan kostum pakaian dikenakan (kampret dan *iket* kepala), maupun ibingan pencak silat dan tembang Sunda mengiringi acara ini. Ajang ruang pameran domba berkualitas unggul meningkatkan harga jual domba Garut, arena ini pun memberi rejeki bagi pedagang sekitar, tukang pijat dan cukur domba, atau tukang rumput.

Berdasarkan isu atau permasalahan yang terjadi maka perlu dikaji dan diteliti berdasarkan aspek perspektif struktural fungsional yang mana secara struktural seni ini adalah adu domba tetapi secara fungsional berbeda. Dari

status kegiatan ngadu atau *Ngaben* Domba menjadi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Dilihat dari aspek sosial budayanya, masyarakat Kabupaten Garut tidak terlepas dari tradisi ternak domba. Domba merupakan ternak yang biasa dipelihara oleh masyarakat, sebagai tabungan atau kesenangan. Akhir-akhir ini ternak domba digalakan karena domba berfungsi sebagai penyumbang gizi dan peningkatan kebutuhan protein yang teratur dari hewan. Jawa Barat, ternak domba ini tidak hanya sekadar bertujuan untuk menghasilkan daging. Kenyataannya sudah merupakan salah satu ternak yang mampu memberikan kesenangan bagi pemiliknya, terkait dengan adanya “Seni Laga Ketangkasan Domba Garut” yang biasa dijadikan salah satu hiburan bagi masyarakat Jawa Barat.

Ditilik dari segi tradisi kebudayaan setempat menurut folklor Indonesia, ngadu domba di Kabupaten Garut merupakan bentuk permainan bertanding (game) rakyat Jawa Barat (Alamsyah, Priatna S, dkk 1993:1). Permainan rakyat adalah suatu permainan yang tumbuh dan berkembang dari masa ke masa karena tumbuh dari suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang berada di daerah. Jenis permainan ini, selain berfungsi sebagai sarana hiburan, pengisi waktu dari kelelahan jasmani dan rohani, juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan munculnya nilai-nilai baru yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya, fungsi seni permainan rakyat khas “Kota Dodol” ini mulai mengalami perubahan mendasar. Dari yang semula sekadar hiburan para peternak dan penggemar domba tangkas, kemudian menjadi ajang untuk melestarikan peternak domba, meningkatkan mutu, dan memasyarakatkan seni kendang pencak yang biasa dimainkan pada saat domba berlaga di arena. Selebihnya sebagai ajang promosi untuk meningkatkan harga jual, serta menjadi salah satu suguhan atraksi budaya untuk meningkatkan arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Garut.

Mencermati aspek-aspek budaya sebagaimana telah di paparkan pada latar belakang maka, penulis merasa tertarik untuk mengkaji aspek-aspek tradisi kebudayaan, gejala yang

terjadi dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, dan perspektif struktural fungsional dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Berangkat dari ketertarikan tersebut penulis akan membahas topik “Perspektif Struktural Fungsional Seni Laga Ketangkasan Domba Garut di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.” Pengkajian difokuskan pada pendekatan sinkronik terhadap Seni Laga Ketangkasan Domba Garut di Desa Cikandang, Kabupaten Garut. Suatu tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mempunyai fungsi nilai sosial budaya dan ekonomi yang masih dipertahankan kelestariannya.

Pengkajian ini bermaksud melihat cara masyarakat Kabupaten Garut, terutama masyarakat di Desa Cikandang, sehubungan dengan upayanya memelihara dan mempertahankan tradisi seni laga ketangkasan domba Garut. Meskipun seni tradisi ini dipandang negatif oleh sebagian masyarakat di Desa Cikandang maupun di Kabupaten Garut.

Merujuk pada latar-belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalahnya yang berkaitan erat dengan struktur dan fungsinya yang menyebabkan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tetap dapat bertahan. Dengan demikian, perumusan masalahnya melahirkan pertanyaan penelitian tentang bagaimana struktur sosial dan fungsi sosial yang menyebabkan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dapat mempertahankan keberadaannya saat ini?

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur dan fungsi masyarakat Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Berdasarkan pengungkapan permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian ini ada manfaat yang bisa diambil, di antaranya:

#### A. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dunia ilmu antropologi budaya, khususnya tentang pemahaman nilai budaya mengenai seni laga ketangkasan domba garut. Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi untuk kajian-kajian Antropologi tentang Seni Laga Ketangkasan Domba Garut di kemudian hari.

## B. Manfaat Praktis

Secara praktis, membuka wawasan kepada para pelaku (peternak) domba garut akan pentingnya pelestarian budaya Seni Ketangkasan Domba Garut. Upaya menghilangkan citra negatif akan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dilakukan melalui pemahaman nilai budaya yang diinformasikan melalui festival budaya yang sering dilaksanakan. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat, khususnya pelaku Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini, lebih semangat dan jadi teladan untuk pelestarian seni budaya yang diwariskan leluhur untuk dijadikan sarana edukasi (pendidikan), wisata tradisi, dan hiburan bagi masyarakat umum. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula sebagai pengetahuan kepada generasi muda untuk lebih mencintai akan tradisi budaya yang di wariskan oleh leluhur.

## METODA

Bentuk penelitian ini pada dasarnya menggunakan penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena masalah, teknik, dan cara yang akan diteliti penulis itu lebih bersifat mendeskripsikan. Menurut Nazir (1988: 63) dalam buku Metode Penelitian Kebudayaan, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu pendekatan dalam perspektif antropologi dalam memandang gejala sosial budaya.

Menurut Achmad F.S dalam bukunya yang berjudul Antropologi Kontemporer, 2005:23 menjelaskan bahwa:

“Suatu cara pandang merupakan penekanan pada aspek tertentu, dan menjadikan aspek-aspek lain sebagai lingkungan yang mendukungnya. Ada tiga perspektif besar dalam

antropologi: (1) Perspektif yang menekankan pada analisis masyarakat dan kebudayaan; (2) perspektif yang menekankan faktor waktu, yang terdiri dari proses historis dari masa lampau hingga kini (diakronik), dan masa kini (sinkronik), dan interaksi antara masa lampau dan masa kini (interaksionis); (3) perspektif kontelasi teori-teori dan berbagai kemungkinan keterkaitan dan relevansi satu sama lain.”

Dalam pendakatan penelitian ini penulis memfokuskan menggunakan pendekatan sinkronik, pendekatan ini mempelajari masyarakat secara lebih mendalam dan membandingkan bagaimana setiap masyarakat menghadapi persoalan-persoalan seperti mengembangkan ternak domba Garut yang sudah turun temurun dengansistem kekerabatan, mempertahankan seni tradisi yang dilestarikan secara besamasama antarkelompok peternak, dan mejalin silaturahmi dalam memelihara dan mengembangkan ternak domba serta mengembangkan ajang pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2001:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan gejala tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta, sifat serta hubungan yang muncul dalam peran masyarakat Kabupaten khususnya Desa Cikandang serta masyarakat peternak di arena Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Penelitian yang terkait dengan Seni Ketangkasan Domba Garut memang bukan hal yang baru dalam khasanah antropologi budaya. Penelitian yang telah membahas tentang Seni Ketangkasan Domba Garut penulis jadikan referensi dan perbandingan. Referensi dimaksud merupakan tulisan-tulisan artikel jurnal budaya, buku, dan skripsi yang dimuat di media elektronik (internet) dan yang disimpan di perpustakaan. Tulisan yang mengkaji seni ketangkasan domba garut diantaranya:

Artikel jurnal Arief Yuliardi Kusnadi (2014), dengan judul “Peran Acara Seni Ketangkasan Domba Garut dalam Pengembangan Bibit Domba dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Peternak (Kasus di Kota Bandung)”. Berupa tulisan Artikel Jurnal yang dimuat di media elektronik. Artikel jurnal ini menjelaskan lebih berfokus pada peran acara Seni Ketangkasan Domba Garut yang mempunyai fungsi terhadap sosial dan ekonomi peternak. Dalam artikel jurnal ini juga menjelaskan peran acara Seni Ketangkasan Domba Garut sebagai pengembangan bibit unggul Domba Garut yang sangat memberi manfaat sosial budaya dan ekonomi masyarakat. Kontribusi artikel jurnal ini bagi penulis sangatlah membantu untuk mengetahui fungsi sosial budaya dalam acara Seni Ketangkasan Domba Garut dan sebagai referensi untuk mengetahui peran masyarakat peternak dalam mengembangkan seni budaya melalui acara Seni Ketangkasan Domba Garut.

Skripsi Maya Maemunah (2018), “Tinjauan Hukum Seni Adu Domba yang Terindikasi Judi di Desa Wanaraja Kabupaten Garut Berdasarkan Hukum Islam”. Berupa skripsi Fakultas Hukum Universitas Pasundan yang membahas tinjauan hukum dalam Seni Ketangkasan Adu Domba, pola pokok pembahasannya yaitu berupa dasar-dasar hukum islam yang terjadi dalam pertandingan laga adu domba, serta dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana sudut pandang agama islam tentang Seni Ketangkasan Domba Garut. Skripsi ini berkontribusi bagi penulis sebagai referensi untuk melihat pandangan hukum agama islam tentang acara Seni Ketangkasan Domba Garut.

Buku yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang ditulis Alamsyah, Priatana, dkk, (1993), dengan judul Permainan Rakyat Ngadu Domba di Kampung Cibuluh, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Buku ini menjelaskan kajian sejarah dan nilai tradisi budaya permainan rakyat Seni Ketangkasan Adu Domba Garut. Buku ini juga menjelaskan seperti apa pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Buku ini membantu untuk mengetahui sejarah Seni Ketangkasan Domba Garut yang dimana kegiatan Seni Ketangkasan Domba Garut masih

disebut permainan ngadu Domba, serta mengetahui struktur acara pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut pada tahun 1993.

Buku yang di tulis oleh Bangbang Arum dan Warjita, (2010), Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut. Buku ini sebagai, penginventarisasian, pendokumentasian dan penginformasian pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Seni Ketangkasan Domba Garut di dalamnya berisi suatu tinjauan sejarah dan tradisi permainan rakyat Kabupaten Garut, serta menjelaskan kehidupan masyarakat peternak di Kabupaten Garut dalam menjalankan Seni Ketangkasan Domba Garut. Buku ini sangat berkontribusi sebagai referensi penulis untuk mengetahui tatacara pemeliharaan para peternak mengembangkan domba dan menjalankan seni tradisinya.

Serta buku karya Denie Heriyadi, (2011), dengan judul Pernak-pernik dan Senarai Domba Garut. Buku ini menjelaskan aspek mengenai pernak-pernik dan senarai (daftar) Domba Garut dan istilah-istilah dalam Seni Ketangkasan Domba Garut serta istilah-istilah Domba Garut itu sendiri. Dalam buku ini menjelaskan aspek-aspek istilah estetika dalam Seni Ketangkasan Domba Garut. Buku ini sangat berkontribusi bagi penulis untuk dijadikan referensi untuk menjelaskan aspek-aspek Seni Ketangkasan Domba Garut dan menjelaskan aspek-aspek istilah Domba Garut

Dari beberapa sumber buku yang meneliti dan mengkaji Seni Ketangkasan Domba Garut kebanyakan fokus mereka dalam pengkajiannya yaitu dalam bentuk aspek kesejarahan dan hukum dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, fokus penelitian yang akan penulis kaji dan di teliti jelas berbeda dengan penelitian dari sumber sebelumnya. Dari perbedaan penelitian dan pengkajiannya penulis akan lebih fokus mengkaji dalam sudut pandang kajian antropologi dari perspektif sinkronik yaitu mengkaji perspektif struktural fungsional masyarakat dalam upaya memahami dan memandang masyarakat cara melestarikan dan upaya mempertahankan seni budaya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tetap berfungsi dan tetap eksis dalam kelestarian budayanya di masyarakat.

Sebagai penunjang pisau bedah untuk melakukan penelitian penulis menggunakan landasan teori struktural fungsional. Mengutip

dari kerangka pikir dari ringkasan disertasi Dede Suryamah (2018) "Struktur Fungsi dan Makna Pertunjukan Seni Kuda Renggong di Sumedang" mengungkapkan bahwa:

"Secara antropologis fenomena budaya tumbuh dan berkembang melalui manusia yang menjadi pelakunya sebagai makhluk yang mampu mencipta, menikmati dan memberi makna terhadap karya ciptanya, hingga terstruktur dalam lingkungan sekitarnya. Lingkungan budaya yang terstruktur ini diperlukan manusia menurut persepsi yang dilatarbelakangi oleh sistem berpikir, dinamika zaman dan konsep nilai yang berbeda antara manusia satu dan lainnya." (Suryamah, 2018:8)

Dalam pemikiran tersebut sejalan dengan fenomena yang terjadi dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang ditradisikan oleh masyarakat Garut. Masyarakat Kabupaten Garut yang religius, kritis, kreatif, disertai semangat kegotong-royongan merupakan potensi dalam pelaksanaan pembangunan yang perlu dilestarikan dan ditingkatkan ke arah partisipasi yang positif menuju sasaran yang sudah digariskan. Seperti halnya masyarakat Garut dalam mengembangkan dan menstradisikan budaya leluhur Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini merupakan kebutuhan sosial kelompok untuk memberikan kesejahteraan bersama dalam bermasyarakat.

Pandangan Redcliffe-Brown struktural fungsional dari permasalahan tentang Seni Ketangkasan Domba Garut ini dilihat dari sistem struktur sosial budayanya. Dalam budaya terdapat asumsi dasar bahwa budaya bukan pemuas kebutuhan individu, melainkan kebutuhan sosial kelompok.

Dia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang di sebut "coaptation". "Coaptation" adalah penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. (Endraswara, 2003:109). Dalam konteks ini Redcliffe-Brown (1999: 78) berpendapat bahwa:

"Sistem budaya dapat dipandang memiliki "kebutuhan sosial". Kebudayaan muncul karena adanya tuntutan tertentu, baik lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu

yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya."

Pendapat Radcliffe-Brown sejalan betul, bahwa tradisi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ini juga merupakan sistem struktur sosial budaya yang dibutuhkan oleh "kebutuhan sosial" yang bertujuan untuk menjadi sarana hiburan rakyat serta untuk melestarikan kebudayaannya. Lebih lanjut Redcliffe-Brown memiliki berpandangan:

"Dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti halnya struktur organisme. Karena itu dalam analisis fungsi, menurut Radcliffe-Brown harus berhubungan antara institusi sosial dan kebutuhan masyarakat. Istilah fungsi dalam struktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat hasil struktur sosial yang menyatukan mereka." (Redcliffe-Brown, 1979:40-41)

Membaca pada konsep struktural fungsional dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dilihat dari struktur sosial budayanya, yang mana struktur sosial hanya bisa dilihat dan dipahami dengan mengacu pada proses interaksi nyata tempat individu-individu terlibat dan membentuk hubungan sosial atau struktur sosial yang relatif langgeng.

Kaitan struktur dan fungsi dalam konsep struktural fungsional diantaranya:

- A. Hubungan antara individu-individu.
- B. Hukum yang mengatur dan menata hakikat hubungan sosial.
- C. Struktur sosial terdiri atas jumlah keseluruhan individu pada masa tertentu.
- D. Pola-pola konkrit hubungan sosial di antara individu-individu misalkan kekerabatan dalam masyarakat (pola-pola nyata dalam hubungan individu).
- E. Analisis sinkronik yaitu pengamatan struktur sosial di satu penggalan waktu tujuannya merumuskan hukum umum sistem sosial.

Konsep fungsi menurut Redcliffe-Brown yaitu upaya penetapan kesesuaian antara lembaga sosial dengan kebutuhan organisme sosial. Pemfungsian yaitu mengacu pada proses kehidupan sosial yang berlangsung guna menciptakan, dan mempertahankan struktur sosial.

Konsep fungsi berkaitan dengan kontribusi yang diberikan oleh suatu aktivitas parsial kepada keseluruhan aktivitas yang menjadi induk dari aktivitas parsial tersebut.

Kontribusi itu tingkat kebutuhan akan suatu kondisi penting bagi keberadaan keseluruhan sosial yang harus dipenuhi oleh suatu aktivitas (sosial). Kondisi penting yang paling penting ialah integrasi sosial. (Achmad Fedyani S, 2005:172) Integrasi sosial di pandang dalam 2 kondisi yaitu:

- A. Kebutuhan sistem sosial untuk membuktikan konsistensi struktur, dan yang dia maksudkan adalah penetapan hak dan kewajiban yang jelas atas segala sesuatu dan orang-orang guna menghindari konflik.
- B. Kebutuhan sistem sosial untuk mengungkapkan kontinuitas, yang dia maksudkan sebagai pemelihara hak dan kewajiban antara orang-orang sehingga interaksi yang ada bisa berlangsung secara mulus dan teratur. Bagaimana aktivitas sosial budaya dan lembaga itu memenuhi satu atau kedua kondisi yang penting itu struktur sosial akan memenuhi dua kondisi yang diajukan tersebut.

Redcliffe-Brown berpendapat bahwa “sistem sosial apapun agar bisa hidup harus menyesuaikan diri dengan kondisi universal tersebut, yakni kondisi yang harus diselarasi oleh seluruh masyarakat, manusia bekerja.” (Koentjaraningrat, 2007:181).

Dari konsep-konsep Redcliffe-Brown di atas akan diterapkan mengamati struktural sosial dan fungsi dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut meliputi gejala yang terjadi dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dan membedah pembuktian dari seni adu domba menjadi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Pandangan teori struktural fungsional bermanfaat untuk penunjang penelitian secara melihat dari aspek perspektif sinkronik yang memandang masyarakat memelihara struktural fungsional dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang mempunyai fungsi sosial budaya, dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang mempertahankan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut secara turun-temurun memelihara dan mentradisikannya serta

menyelenggarakan kegiatan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang tersebar di Desa-desa di tiap Kecamatan Kabupaten Garut.

Dengan demikian pisau bedah teori struktural fungsional bisa mengungkap proses terbentuknya struktural fungsional masyarakat peternak yang ada di Kabupaten Garut khususnya Desa Cikandang yang memelihara tradisi berternak dan mempertahankan tradisi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut agar tetap berfungsi, dan eksis tumbuh serta lestari akan keberadaannya di masyarakat.

Teknik dalam pengumpulan data di antaranya:

#### A. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data pustaka yang data diperoleh dari kepustakaan, bentuk pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis dari buku-buku, dokumen-dokumen, skripsi yang sangat menunjang dengan topik penelitian.

#### B. Studi lapangan

Dalam mengumpulkan data diperlukan tanggungjawab, untuk menganalisis data yang diperoleh. Maka dalam pengumpulan data tersebut, penelitian ini menggunakan teknik dengan fokus pada:

##### 1. Observasi

Penulis melakukan observasi ke Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, ke padepokan Domba Garut, serta ke acara-acara Kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Dengan melakukan *participant observation* penulis ikut langsung melihat adanya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Informasi yang akan digali meliputi dimana sajakah acara penyenggaraan Acara Seni Laga Ketangkasan Domba Garut itu berlangsung, mencari tokoh dan peternak dari Seni Ketangkasan Domba Garut, mencari data atau sumber yang pernah melakukan penelitian sebelumnya, dan menggali semua informasi dari pihak-pihak yang terlibat dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

## 2. Wawancara

Dalam wawancara penulis melakukan teknik penentuan informan. Untuk menentukan informan digunakan konsep Sparlley (1997:61) dan Benard (1994: 166) yang prinsipnya menghendaki seorang informan dipilih harus paham terhadap budaya yang diteliti dalam artian informan yang mengetahui tentang Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur ialah wawancara mendalam, intensif, terbuka serta tidak terpacu pada pedoman. Data yang terkandung adalah data konteks sosial itu tersendiri yang artinya informasi diperoleh dari kata-katanya sendiri dan dengan sendirinya merupakan subjektivitas informan (Ratna, 2010: 230).

Mengenai informan yang diwawancarai meliputi:

Tokoh budaya setempat, Ketua HPDKI dan Sekjen HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia), DISPARBUD (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan), DISTERNAK (Dinas Peternakan), MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Garut, Ketua Panitia Penyelenggaraan Seni Ketangkasan Domba, pemilik Padepokan Domba Garut atau peternak Domba Garut, dan Pelaku Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

## 3. Pendokumentasian

Dalam pendokumentasian, penulis mendokumentasi acara maupun kegiatan selama penelitian dengan tujuan supaya acara bisa tersampaikan. Agar dapat mengumpulkan data yang valid dan objektif dalam penelitian ini diperlukan instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument pertama dalam penelitian kualitatif maka pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang akan diteliti.

Adapun alat bantu yang dapat digunakan dalam penelitian ini antara lain, alat foto, alat perekam, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian dan alat bantu lainnya. Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan kunci dan pendukung atau sumber lainnya di sini mutlak diperlukan.

## 4. Analisis Data

Data pertama tidak harus dianggap sebagai sudah bersifat valid, tetapi justru harus diragukan kebenarannya. Sehingga perlu diuji melalui data lain dengan sumber yang berbeda, demikian seterusnya, sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat dianggap objektif" (Ratna, 2010: 242). Data-data yang sudah terkumpul kemudian diolah dengan cara diklasifikasikan dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah struktur fungsional yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Analisis data yang digunakan dengan maksud untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendiskripsikannya. Analisis ini dilakukan pada seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. *Setting* Lokasi Desa Cikandang

Desa Cikandang adalah salah satu desa di Kabupaten Garut tepatnya sebelah timur wilayah Kecamatan Cikajang, dengan Luas 1.622,488 Ha. Secara administratif desa ini terbagi atas 3 (Tiga) dusun yaitu Dusun I yang membawahi 4 RW dan 16 RT, Dusun II membawahi 5 RW dan 14 RT, Dusun III membawahi 4 RW dan 13.

Batas wilayah desa Cikandang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Desa Margamulya Kecamatan Cikajang.
2. Sebelah Timur: Desa Simpang Kecamatan Cikajang.
3. Sebelah Selatan: Desa Pananjung Kecamatan Pamulihan.
4. Sebelah Barat: Desa Margamulya Kecamatan Cikajang.

Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Cikandang secara umum berupa dataran tinggi dan perbukitan pada ketinggian antara 1310 m dari permukaan laut (dpl), curah hujan rata-rata per tahun cukup tinggi mencapai + 2,242 mm dengan jumlah hari hujan efektif antara 98-123 hari. Lama penyinaran matahari termasuk sedang rata-rata sekitar 62,4 %, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar antara 250 s/d 270 dengan kelembaban relative sekitar 78,9 %, kecepatan angin yang terjadi secara umum relative rendah rata-rata 2,8 knot atau sekitar 5,18 km/jam, dengan kecepatan tertinggi terjadi pada bulan Desember rata-rata sekitar 3,6 knot setara dengan 6,66 km/jam dan kecepatan terendah terjadi pada bulan Mei rata-rata 2,4 knot setara dengan 4,4 km/jam. Sedangkan tekanan udara secara umum relatif sedang rata-rata sekitar 923 mb dan tekanan udara paling kecil terjadi pada bulan Nopember dan April 2018 yaitu sekitar 922,1 mb.

Orbitasi dan waktu tempuh dari pusat pemerintahan desa sebagai berikut:

1. Jarak dari pemerintahan kecamatan 8 km, waktu tempuh 15 menit
2. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 38 km, waktu tempuh 45 menit
3. Jarak dari Ibu Kota Provinsi 108 km, waktu tempuh 3 jam.

Luas wilayah Desa 1.622,488 Ha dengan klasifikasi penggunaan lahan sebagai berikut:

1. Pemukiman, Seluas 41,5 Ha.
2. Tanah Perkebunan, seluas 432,296 Ha.
3. Kuburan, seluas 1,5 Ha.
4. Tanah Pekarangan, seluas 29,5 Ha.
5. Tanah Perkantoran, seluas 0,5 Ha.
6. Tanah Prsarana Umum Lainnya Seluas 525,077 Ha.

Secara kondisi Demografis Keadaan penduduk Desa Cikandang sampai dengan akhir bulan Agustus tahun 2019 adalah sebanyak 7140 jiwa, ada pertumbuhan laju penduduk dari tahun 2017 sebesar 5,5%. Pertumbuhan penduduk dikarenakan adanya penambahan penduduk yang disebabkan masuknya jiwa dari daerah lain karena perkawinan, dan pertumbuhan penduduk secara alamai (kelahiran). Hampir 75 % penduduk Desa Cikandang yang sudah menikah dan dalam masa usia produktif mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, keadaan pemukiman di Desa Cikandang semakin padat, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya lahan pertanian menjadi daerah pemukiman.

## **B. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Cikandang**

Masyarakat Garut khususnya Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Garut merupakan salah satu kelompok masyarakat Sunda yang tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat. Seperti kutipan dari buku Masyarakat Sunda dan kebudyaanya menerangkan bahwa:

“Masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri.” (Ajip Rosidi, dalam Sedyawati, 1984: 133).

Orang Sunda merupakan orang yang terbuka terhadap perubahan, akan tetapi bagi orang Sunda suatu kebudayaan dapat ditolak atau diterima tradisi dan kebudayaannya. Masyarakat Sunda adalah masyarakat yang terbuka dan mudah sekali menerima pengaruh dari luar, hal ini sesuai dengan kajian yang dilakukan peneliti yaitu masyarakat Sunda yang sudah mendapat pengaruh dari kebudayaan lain terutama dalam hal penggunaan bahasa sehari-hari. Sehingga tulisan di atas memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kehidupan dan kebudayaan masyarakat Sunda yang terdapat di Jawa Barat. Melihat dari kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Cikandang terlihat dari tujuh unsur budayanya, berikut merupakan tujuh unsur kebudayaannya:

### 1. Sistem Bahasa

Sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Cikandang menggunakan bahasa sunda sesuai dengan pemaparan berikut bahwa:

“Masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang memiliki ciri khas yang unik. Dalam budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah Pasundan atau Tatar Sunda” (Harsojo dalam Zainul Asmawi & Didin Saripudin, 2004: 177).

Dari pernyataan di atas bahwa masyarakat Desa Cikandang yang berada di wilayah Jawa Barat, tatar sunda bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa ibu itu sendiri yaitu bahasa sunda.

### 2. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Desa Cikandang bisa di katakan masyarakat berbasis agraris- agamis. Hal ini nampak pada kehidupan para petani religius. Sesuai dengan kondisi alamnya maka tradisi masyarakat petani di daerah ini adalah petani sayuran yang mengharuskan pemeliharannya secara intensif sehingga sebagian besar waktunya dihabiskan di kebun untuk memelihara tanaman. Selain itu masyarakat Desa Cikandang sangat terampil dengan cara merawat ternak Domba Garutnya sehingga Desa Cikandang terkenal dengan penghasil bibit unggul Domba Garut.

### 3. Sistem Mata Pencaharian

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut secara umum masih menunjukkan ciri-ciri dan sifat-sifat agraris meskipun arus modernisasi memasuki proses enkulturasi (pembudayaan). Masyarakat Kabupaten Garut khususnya Desa Cikandang yang bersifat religious kritis, kreatif dan di sertai dengan semangat kegotong royongan merupakan potensi dalam pelaksanaan pembangunan yang perlu dilestarikan dan ditingkatkan kearah

partisipasi yang positif menuju sasaran yang sudah di gariskan.

Pada umumnya kondisi perekonomian di Desa Cikandang sudah cukup baik, dilihat dari potensi penduduk rata-rata mempunyai mata pencaharian yang layak sehingga taraf hidup semakin membaik walaupun ada beberapa persen yang dapat dikategorikan masih kurang layak dan tercatat sebagai warga miskin.

Untuk peningkatan perekonomian di Desa Cikandang khususnya dalam bidang pertanian dan peternakan saat ini dapat dirasakan dengan adanya Taman Teknologi Pertanian (TTP) yang bergerak dibidang pertanian dan peternakan yang dikelola oleh GAPOKTAN Desa Cikandang dengan menaungi 24 Kelompok tani dan 15 Kelompok Ternak. Adapun untuk peningkatan kualitas Ternak Domba Garut di Desa Cikandang terdapat Arena Laga dan Budaya, disini para peternak bisa memperlihatkan kualitas Domba Garut yang menjadi icon Desa Cikandang.

Sektor pertanian Desa Cikandang terhimpun dalam Pos Penyuluhan Pertanian (POSLUH) dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) ”Bina Taruna Tani“ yang bergerak dalam bidang pertanian, peternakan dan perikanan secara terpadu. POSLUH dan GAPOKTAN Bina Taruna Tani Membawahi 15 Kelompok Tani dengan kriteria:

- a. 10 Kelompok yang bergerak di bidang usaha Tani dengan jumlah anggota keseluruhan 272 orang dengan lahan garapan 49,63 Ha menyangkut lahan milik dan sewa.
- b. 5 Kelompok yang bergerak dalam bidang Peternakan dengan jumlah anggota keseluruhan 112 orang dalam berbagai jenis komoditi ternak.
- c. 10 kelompok tani yang bergerak dalam bidang pertanian memiliki ragam komoditi yang terpadu dalam tiap-tiap kelompok. Kajian usaha tersebut antara lain: Kentang, Tomat, Wortel, Kubis, Pecay, Cabe Merah, Kacang, Kopi, Jeruk, Jamur Tiram, dan Sayuran Eksklusif.
- d. 5 Kelompok Peternakan terdapat beberapa komoditi ternak yang prospektif

di wilayah desa Cikandang antara lain: Peternak Domba Garut, Peternak Sapi Perah, Peternak Sapi Pedaging, dan Peternak Kelinci.

Selain ada Taman Teknologi Pertanian (TTP) sebagai pelestarian Plasma Nutupah Domba Garut asli rumpun Cikandang dibentuk kelompok ternak yang dinamai Kampung Domba Indonesia (KDI). Kelompok ternak ini bertujuan memiliki arah produksi kearah domba tangkas, karena komitmen awal ingin mempertahankan keeksistensian Kampung Cikeris Desa Cikandang sebagai tempat awal asal muasal Domba Garut sebagai mana tercatat dalam sejarah Domba Garut.

#### 4. Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial di Desa Cikandang dalam menjalankan suatu aparatur daerah di pimpin oleh seorang Kepala Desa aparatur sipil yang saling berkesinambungan dalam bermasyarakat dan berorganisasi. Tampak saling berinteraksi yang terjalin antara masyarakat dan lembaga.

#### 5. Sistem Peralatan dan Teknologi

Sebagai masyarakat agraris di bidang pertanian dan peternakan masyarakat Desa Cikandang masih menggunakan peralatan dan perlengkapan hidup yang masih tradisional. Seperti dalam bercocok tanam masih menggunakan peralatan tradisional.

#### 6. Sistem Religi

Mayoritas penduduk beragama Islam, perkembangan serta pertumbuhan syiar Islam berjalan dengan baik, saling menghormati sesama serta memelihara kerukunan. Sarana keagamaan sudah refrenstatif, hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya mesjid-mesjid ditiap RW yang merupakan hasil swadaya masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dari jumlah keseluruhan penduduk pemeluk Agama Islam Desa Cikandang: 7140 Orang dan jumlah penduduk Agama lainnya: - Orang. Masyarakat Desa Cikandang secara keseluruhan pemeluk Agama Islam.

#### 7. Sistem Seni dan Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat, seperti juga kehidupan masyarakat Desa Cikandang, menyangkut kegiatan atau kehidupan kesenian dan olahraga. Jenis-jenis kesenian yang samapai di pelihara dibina dan dikembangkan kebanyakan jenis-jenis kesenian lama dan asli yang di beberapa daerah di Jawa Barat kemungkinan sudah tidak di kenal lagi. Selain jenis kesenian dan olahraga, wujud-wujud kebudayaan lama dan asli yang berupa permainan anak-anak di relatif masih terpelihara dan masih dimainkan oleh-oleh anak. Jenis-jenis permainan yang masih di mainkan oleh anak-anak desa di Desa Cikandang antara lain: galah asin, gampar, sondah, ngadu muncang, main klereng dan ucing sumput dan sebagainya. Permainan anak-anak itu dimainkan di halaman atau tanah kosong dan tidak memerlukan tempat yang luas. Dari semua jenis kesenian diatas Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan kesenian unggulan dan menjadi ciri khas Desa Cikandang yang menjadikan Cikandang dengan sebutan Kampung Domba Indonesia.

#### C. Tradisi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut

Tradisi seni ketangkasan domba (ngadu domba) terlahir dari kebiasaan budak angon atau para peternak dalam mengembala domba, yang mana dalam melepaskan kebosanan menjalani rutinitas dalam memelihara domba terciptalah sebuah permainan rakyat yang bernama Seni Laga Ketangkasan Domba Garut (ngadu domba).

Asal mula permainan rakyat ini terjadi kurang lebih pada tahun 1900 an, yang mana anak-anak angon atau penggembala yang biasa merawat domba dan mengembalaknya secara liar dan bebas di daerah pesawahan sehabis masa panen, melihat Domba Garut jantan peliharaannya memiliki sifat beradu tinggi. Rupanya sifat-sifat agresif yang dimiliki domba-domba jantan peliharaannya, menggugah dan membangkitkan minat anak-anak gembala untuk mengadakan domba-domba yang di *angonnya* dengan domba angonan anak gembala lainnya, dan dilakukan sela-sela waktu

menyambit rumput atau menunggu waktu sampai sore hari. (Heriyadi, 2011: 14)

Pada saat itu mereka terlihat bersorak-sorai dengan riang dan merasa kegirangan apabila domba peliharaannya menang saat di adukan hingga pulang rumah sering terlambat yang akhirnya di ketahui oleh orang tuanya mereka atau pemilik domba masing-masing, maka sejak saat itulah domba-domba jantan yang memiliki postur tuibuh dan tanduk besar (Domba Garut), mulai di pelihara secara terpisah dari domba-domba lokal (domba priangan) dan domba-domba betina. Domba Garut jantan dibuatkan kandang tersendiri dan di pelihara secara khusus. (Heriyadi, 2011:15)

Secara periode tradisi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut terbagai menjadi dua periode yaitu tradisi pada masa lalu dan tradisi pada masa kini.

#### 1. Tradisi pada Masa Lalu

Tradisi seni ketangkasan Domba Garut (Ngadu Domba) dalam perkembangannya diperkirakan sejak tahun 1905 an, sejak itu pula orang tua dari anak-anak gembala mulai tertarik membuat Domba Garut dijadikan domba tangkas (domba adu) dan membuat agenda khusus untuk menyelenggarakan kegiatan adu domba antar kampung, sehingga lama kelamaan kegiatan tersebut mulai di ketahui oleh para abdi dalem yaitu Bupati Kabupaten Garut ke- 5 yaitu RAA. Soeria Kartalegawa dan mulai menyebar luas ke daerah lain seperti ke wilayah Kabupaten Bandung dan Sumedang.

#### 2. Pengembangan Domba Garut menjadi Domba Tangkas

Pada proses pengembangan kegiatan ngadu domba terjadi dari proses domba di jadikan domba tangkas. Menurut penuturan Drs. Warjita (40) bahwa yang mengembangkan pertama Domba Garut menjadi domba adu (tangkas) yaitu abdi dalem Bupati Kabupaten Garut ke-5 RAA Soeria Kartalegawa dan teman seperguruannya yaitu H. Soleh yang mana mereka suka memelihara domba, waktu itu mereka mengawinkan dombanya Domba Garut jantan yang bernama Si Dewa milik Bupati RAA Soeria Kartalegawa dan yang betina yang bernama Si Lenjang milik H. Soleh, sejak beberapa bulan kemudian beranak pinak dan mempunyai keturunan jantan dan betina.

Si jantan di beri nama Si Toblo dan yang betina tidak diberi nama. Sejak keberhasilan pembibitan dengan kualitas baik hasil pembibitan yang di lakukan oleh RAA Soeria Kartalegawa dan H. Soleh di kampung Cibuluh kemudian menyebar ke berbagai daerah lainya. Ketertarikan masyarakat akan kegagahan dan kelincahan sejak adanya Si Dewa, telah memotivasi pengemar domba untuk mengadakan hiburan rakyat berupa pertandingan domba yang disebut *Ngaben*. Di Cibuluh pernah diabenkan (ditandingkan/diadukan) antara Si Dewa dengan anak keturunan Si Toblo yang dibeli oleh peternak Cibuluh dan kekutan mereka ternyata seimbang.

Semenjak itulah selain suka memelihara Domba Garut mereka suka melakukan kegiatan ngadu Domba Garut atau *Ngabenken* (menandingkan) dombanya. Kegiatan ngadu domba sering dilakukan oleh abdi dalem sebagai hiburan dan penyambutan-peyambutan para tamu besar di kedemangan Kabupaten Garut. (Wawancara, 19 Juli 2019)

#### 3. Sejarah Kegiatan Ngadu Domba Garut

Secara sejarah perkembangan tradisi ngadu Domba Garut belum di ketahui secara pasti, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim dari Direktoriat Jendral Sejarah dan Nilai Tradisonal, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisonal Bandung / BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Jawa Barat tahun 1993 menjelaskan bahwa:

“Sejarah kegiatan ngadu domba terjadi pada periode kepemimpinan Bupati Kabupaten Garut ke-5 RAA Soeria Kartalegawa pada tahun 1915 sampai tahun 1929, kemudian di teruskan oleh putranya yang bernama Kanjeng Dalem RAA. Moesa Soria Kartalegawa pada periode menjadi Bupati Kabupaten Garut ke-6 pada tahun 1929-1944” (Drs. Suwardi Alamsyah P, dkk. 1993:17).

Jadi dari penjelasan di atas bahwa yang pertama mengembangkan Domba Garut menjadi domba tangkas yaitu pada periode kepemimpinan Bupati ke-5 RAA Soeria Kartalegawa selanjutnya diturunkan kesenangan dalam memelihara Domba Garut dan kesenangan dalam kegiatan ngadu domba

kepada anaknya dalam mengembangkan permainan atau kegiatan ngadu domba dilakukan pada periode kepemimpinan Bupati Kabupaten Garut ke-6 yaitu RAA Moesa Soeria Kartalegawa.



**Gambar 1.** Kegiatan Ngadu Domba pada Tahun 1920 di Alun-Alun Garut  
(Foto: di unduh dari Grup Facebook @sejarah sunda, 27 Agustus 2019)

Pada periode tersebut kegiatan ngadu domba masih menggunakan istilah *Ngaben* atau ngadu. Kegiatan ngadu domba dulu sering di jadikan ajang permainan rakyat dan hiburan para abdi dalem ketika menyambut para tamu besar.

Berdasarkan wawancara menurut penuturan Drs. Warjita (40) bahwa perkembangan ajang kegiatan ngadu domba di Kabupaten Garut dibagi menjadi dua periode yaitu periode tahun 1931 pada tahun 1969 dan periode tahun 1970 sampai sekarang. Periode pertama tahun 1931-1969 yang mana awal dilaksanakannya ajang kontes permainan ngadu domba di Kampung Cibuluh, Kecamatan Cikajang Garut pada periode ini permainan atau kegiatan ngadu domba masih menggunakan istilah *Ngaben*. Pada periode ini pula kegiatan ajang kontes permainan ngadu atau *Ngaben* Domba Garut pada prakteknya masih nampak unsur-unsur magis dalam cara melagakan domba untuk tujuan menang dan prakteknya *Ngaben* mengarah kepada hal yang negatif yaitu perjudian. (Wawancara, 19 Juli 2019)

Pada periode kegiatan *Ngaben* atau Ngadu domba, peraturan pertandingan atau permainan adalah sebagai berikut:

- a. Pertandingan berakhir sampai salah satu domba dinyatakan mati atau dengan istilah *satalukna* atau *sapaehna*. Akibatnya pemilik domba yang mati merasa

dendam, dan tak jarang menimbulkan perkelahian.

- b. Selama permainan berlangsung tidak dipimpin oleh wasit.
- c. Yang terjun langsung di lapangan (*bobotoh*) adalah pemilik domba yang dipertandingkan.
- d. Pertandingan berlangsung dilapangan secara bebas. Belum ada ketentuan baik mengenai ukuran luas lapangan, maupun garis pemisah antara arena pertandingan dengan penonton.

Dari periode inilah kegiatan permainan ngadu atau *Ngaben* domba sering dianggap kegiatan yang negatif bahkan kegiatan ini dilarang akan pelaksanaannya. Bahkan pada periode tahun 1942 sampai dengan tahun 1949 intensitas kegiatan adu domba mengalami penurunan yang sangat tajam, karena situasi politik yang tidak memungkinkan untuk menyelenggarakan kegiatan sejenis domba tangkas, pada saat itu terdapat pelarangan berkumpul di tempat-tempat tertentu bagi masyarakat, dan mulai tahun 1953 kegiatan adu domba mulai marak kembali.

Bahkan, pada tahun 1960 bermunculan pakalangan-pakalangan domba tangkas dan di wilayah Kabupaten Bandung sendiri bermunculan organisasi penggemar Domba Garut di antaranya HIPDO (Himpunan Peternak Domba) yang dipimpin oleh R. Inlemtapsa, di Majalaya di bentuk PERSATDO (Persatuan Satwa Domba) dipimpin oleh Ruhiat, sedangkan di Bandung Barat Kecamatan Lembang dan sekitarnya, didirikan organisasi PETADO (Persatuan Ternak Domba) yang di pimpin oleh Endang Wiradikarta.

Setelah berdirinya beberapa organisasi peternak domba, diadakan berbagai kegiatan semacam kontes yang bersifat lokal. Sejak saat itu, bermunculan pamidangan adu domba yang menyebar keseluruh pelosok yang hampir meliputi seluruh wilayah Jawa Barat.

Pada periode kedua yaitu sejak tahun 1970 mulai didirikan organisasi penggemar domba di tingkat Jawa Barat yang di pimpin oleh H. Husen Wangsaatmaja, mantan Walikota Bandung, yaitu organisasi profesi yang bernama HPDI (Himpunan Peternak Domba Indonesia) yang mana didirikan HPDI ini tujuannya merubah istilah ngadu atau adu domba

menjadi ketangkasan domba, hal ini untuk mengubah citra adu domba menjadi yang negatif dan terkesan senantiasa terkait perjudian, menjadi istilah yang memiliki konotasi positif. Sehingga seiring dengan pergeseran nilai dalam masyarakat pendukungnya baik tujuan maupun peraturan, permainan mulai di sempurnakan. Penyempurnaan tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kerugian atau kerusakan di kedua belah pihak, serta untuk penertiban penonton.

#### 4. Tradisi pada Masa Kini

Perkembangan tradisi Seni Ketangkasan Domba Garut pada periode masa kini dimulai terbentuknya organisasi penggemar Domba Garut. Sejak berdirinya organisasi para penggemar Domba Garut tingkat Jawa Barat yaitu HPDI pada Tahun 1970 sepuluh tahun kemudian, pada Tahun 1980 diselenggarakan Musda HPDI Jawa Barat di Padalarang, dengan salah satu rumusan melakukan perubahan nama, dari HPDI menjadi HPDKI (Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia) dan disepakatinya perubahan istilah adu domba menjadi ketangkasan domba, hal ini untuk mengubah stigma atau citra negatif ngadu domba menjadi istilah yang memiliki konotasi positif.

Selain itu HPDKI merupakan wadah untuk sarana diskusi antar para peternak domba dan kambing untuk mendiskusikan berbagai aktivitas berternak, manajemen pemeliharaan domba dan pembibitan domba untuk dijadikan domba tangkas. Selain itu pula HPDKI bersama para peternak domba menyeleksi Domba Priangan dan Domba Garut yang terarah dengan tujuan mencari bibit-bibit unggul untuk di tangkaskan.

HPDKI juga sebagai wadah manajemen penjadwalan kontes dan Ketangkasan Domba Garut, bahkan hampir setiap tahun menjelang hari-hari bersejarah diadakan kontes ketangkasan Domba Garut antar-Kabupaten se-Jawa Barat, dan untuk menyambut kegiatan tertentu sering digelar pertunjukan domba tangkas.

#### 5. Kontes Ketangkasan Menjadi Seni Ketangkasan Domba Garut

Pada tahun 1983 diadakannya kontes ketangkasan domba di Kecamatan Mandiran-

can Kabupaten Kuningan, sekaligus diselenggarakan rapat HPDKI Jawa Barat yang dihadiri seluruh perwakilan cabang. Salah satu butir rapat yang disetujui adalah mengubah istilah Kontes Ketangkasan Domba menjadi Kontes Seni Laga Ketangkasan Domba, sehingga dalam penyelenggaraan selanjutnya penekanan tangkas lebih diarahkan pada seni bukan pada tangkasnya. Penilaiannya lebih dititikberatkan pada adeg-adeg (bentuk badan, bentuk tanduk warna bulu, corak bulu, jenis bulu), keindahan pengambilan ancang-ancang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar, dan hal-hal yang menyangkut estetika.

#### 6. Kolaborasi Budaya Dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut (Pelestarian Seni dan Budaya)

Selain adanya peraturan pertandingan dalam ketangkasan Domba Garut, di dalam tradisi masa kini Seni Ketangkasan Domba Garut di padupadankan dengan kesenian kendang penca. Seni kendang penca ini digunakan dalam seni ketangkasan domba sebagai pengiring jalannya laga domba di pamedangan. Kesenian kendang penca merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa Barat. Tentang kapan dan dari mana kendang penca berasal, samapai sekarang belum diketahui secara pasti, karena masyarakat pendukung kesenian ini menerimanya sejak dahulu secara turun temurun.

Pada mulanya kendang penca berfungsi sebagai pengiring pada seni bela diri Pencak Silat. Pengiring pada setiap gerak jurus pencak silat sangat menitikberatkan pada kendang. Sehingga banyak jenis nama pukulan kendang. Berdasarkan tempo pukulannya, nama jenis pukulan tersebut misalnya; *tepak dua* (pukulannya dalam tempo lambat), *tepak tilu* (pukulan dalam tempo sedang), *golempang* (pukulan dalam tempo cepat), dan *padungdung* (pukulan dalam tempo sangat cepat).



**Gambar 2.** Kesenian Kendang Pencak di acara Seni Ketangkasan Domba Garut.

(Foto: Dok. Rijki Hidayatuloh, 7 April 2019)

Pada perkembangan selanjutnya, kendang penca digunakan sebagai pengiring dalam pertandingan Seni Ketangkasan Domba Garut (ngadu domba), dengan jenis pukulan seperti yang berlaku dalam pencak silat. Keterlibatan jenis kesenian ini dalam penyelenggaraannya Seni Ketangkasan Domba Garut (ngadu domba) memiliki latar belakang historis, yaitu dulu yang membawa dan mempertandingkan domba sebagian besar adalah pesilat dan jawara. Disamping itu pertandingan akan terasa lebih hidup, apabila diiringi kendang pencak dan karena permainan ini merupakan hiburan rakyat, maka kendang penca tetap di pakai untuk menyemarakkan suasana dalam pertandingan Seni Ketangkasan Domba.

Berdasarkan wawancara kepada ketua HPDKI Kabupaten Garut Pak Uloh (60) mengatakan bahwa dengan adanya seni ketangkasan Domba Garut HPDKI Kabupaten Garut berupaya untuk melestarikan budaya tradisi Sunda yaitu memelihara domba yang di dalamnya ada Seni Ketangkasan Domba yang sudah melekat pada masyarakat Garut selain memelihara tradisi seni ketangkasan Domba Garut, HPDKI juga berupaya melestarikan kesenian kendang penca sebagai tujuannya adalah untuk melestarikan dan memasyarakatkan seni tradisional kendang pencak tetap eksis dalam keberadaannya. (Wawancara, 7 April 2019)

Dalam pelestarian seni tradisional kendang penca dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, seni kendang penca ini dikolaborasi dengan Laga Ketangkasan Domba bertujuan untuk menghilangkan suara hantaman saat domba beradu dan juga untuk memeriahkan acara berlangsung. Selain seni tradisi kendang penca yang dilestarikan dalam Seni

Ketangkasan Domba Garut, seni tradisi memakai pakaian adat Sunda juga dilestarikan dan sudah menjadi aturan didalam kontes Seni Ketangkasan Domba Garut, pakaian tradisional tersebut adalah pangsi yang merupakan pakaian adat khas dari tatar Sunda (Jawa Barat).



**Gambar 3.** Pakai wajib dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

(Foto: Dok. Rijki Hidayatuloh, 7 April 2019)

Pangsi sendiri merupakan seragam HPDKI Nasional, memakai pangsi diwajibkan setiap personal yang masuk dipakalangan pada saat domba ditangkaskan (wasit, juri, dewan hakim, *bobotoh*, dan lain-lain). Selain pangsi setiap personal harus menggunakan *iket* (*totopong*), *iket* sendiri pelengkap dalam berbusana saat di pamidangan atau pakalangan, selain *iket* juga pelengkap berbusana dalam Seni Ketangkasan Domba bisa memakai Laken atau topi yang berbentuk bundar yang terbuat dari kulit yang sering digunakan oleh pemilik domba.

#### **D. Eksistensi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut**

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tidak terlepas adanya Domba Garut itu sendiri. Domba Garut merupakan salah satu aset plasma nutfah unggulan Jawa Barat. Seni ini perlu dilestarikan, dan dikembangkan agar diperoleh manfaat yang berkesinambungan dan bisa bernilai ekonomis. Secara asal usul menurut Denie Heriyadi dalam bukunya Pernak-Pernik dan Senarai Domba Garut mengungkapkan bahwa:

“keragaman wilayah di muka bumi menyebabkan begitu banyak rumpun domba yang tersebar di seluruh dunia. Samapai saat ini tercatat 245 rumpun yang telah diidentifikasi dengan cukup baik, sehingga dari sisi performa fisik berupa sifat-sifat kualitatif

maupun sifat-sifat kuantitatif dapat dibedakan antara satu rumpun dengan rumpun lainnya.” (Heriyadi, 2008 :3)

Berdasarkan argumen tersebut Domba Garut bisa diidentifikasi dari ciri dan bentuk yang khas dari jenis rumpun domba yang lain. Domba Garut merupakan jenis rumpun domba asli dari Jawa Barat, yang mempunyai ciri khas memiliki kuping rumpung (<4 cm) atau ngadaun hiris (4-8 cm) dengan ekor ngabuntut beurit atau ngabuntut bagaong. (Heriyadi, 2001:1).

Namun dari legenda-legenda yang ada, khusus untuk Domba Garut di yakini bahwa asal mula Domba Garut. Menurut Teten Rustendi juga mengatakan bahwa asal-usul Domba Garut terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat pakar ilmuwan dan pendapat pakar budaya. (Wawancara, 8 Mei 2019)

Berdasarkan buku Deni Heryadi yang berjudul Pernak- Pernik dan Senarai Domba Garut menjelaskan asal-usul Domba Garut menurut teori ilmuwan bahwa:

“Menurut pakar teori ilmuwan Merkens dan Soemirat 1926, asal-usul domba garut yaitu terjadi pada masa kolonial Belanda yang mana pada masa itu melakukan berbagai importasi ternak oleh Hindia Belanda, di antaranya adalah kambing dan domba terutama ke Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan pada saat itu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas domba lokal yang ada. Pemerintahan kolonial Belanda mulai memasukan Domba Merino pada tahun 1864 yang pemeliharaanya diserahkan pada Karel Frederik Holle kemudian domba-domba tersebut di pindahkan ke Garut pada Tahun 1869. Domba-domba tersebut kemudian secara bertahap didistribusikan dan disebarkan ke beberapa orang penggemar domba, antara lain kepada Bupati Limbangan (satu pasang) dan kepada Van Nispen seekor pejantan domba Merino yang pada saat itu kebetulan telah memiliki seekor doma Kaapstad, serta disebarkan keberapa daerah lain, seperti ke Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, serta ke Kabupaten dan Kota Bandung”, (Deni Heriyadi, 2011: 5).

Berdasarkan proses penyebaran tersebut merupakan salah satu cikal bakal terbentuknya ras Domba Priangan, menurut Denie Heriyadi hasil prosesnya adalah

“Persilangan telah berlangsung secara terus menerus antara Domba Merino X Domba Lokal, Domba Merino X Domba Lokal X Domba Kaapstad namun kajian secara ilmiah belum di ungkap, khususnya kajian dari sisi komposisi darah (Merkens dan Soemirat,1926). Menurut teori sebutan rumpun yang lebih tepat untuk hasil persilangan Domba Merino X Domba Lokal X Domba Ekor gemuk (Kaapstad) yang di uraikan oleh Merkens dan Soemirat adalah Domba Priangan, bukan Domba Garut. (Denie Heriyadi, 2011: 9)

Berdasarkan teori pakar domba tersebut bahwa domba hasil persilangan bukanlah Domba Garut melainkan Domba Priangan yang mana tersebut merupakan domba tipe pedaging.

Domba Garut di yakini oleh masyarakat Garut bahwa perkembangan Domba Garut merupakan Sumber Daya Genetik Ternak (SDGT) asli dari Jawa Barat, yaitu dari daerah Cibuluh, Cikandang, dan Cikeris di Kecamatan Cikajang serta Kecamatan Wanaraja. Keyakinan ini telah cukup lama berkembang di kalangan peternak domba di Kabupaten Garut khususnya masyarakat peternak di Kecamatan Cikajang dan Wanaraja.

Menurut Teten Rustendi (38), bahwa secara budaya masyarakat Garut bersikukuh bahwa Domba Garut adalah Domba Garut yang bukan dari persilangan sehingga di pertahankan walaupun tidak ilmiah dalam mempertahankannya yang mana Domba Garut bukan Domba Priangan atau Domba persilangan sehingga Domba Garut merupakan domba yang di banggakan dan mempunyai ciri khas plasma nutfah asli Garut. (Wawancara, 8 Mei 2019).

Bahkan Domba Garut telah di tetapkan sebagai rumpun ternak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 2914/kpts/OT. 14/6/2011, Tanggal 17 Juni 2011. Dengan telah ditetapkannya Domba Garut sebagai satu rumpun ternak, maka pemerintah akan melindungi status hukum dan keberadaan Domba Garut sebagai Sumber Daya Genetik Ternak dari Indonesia. Penetapan Rumpun adalah pengakuan pemerintah terhadap rumpun ternak

yang ada di suatu wilayah sumber bibit yang secara turun temurun dibudidayakan oleh peternak dan milik masyarakat.

Saat ini Domba Garut merupakan salah satu aset sumber daya genetik ternak asli yang sangat penting di Jawa Barat penting di Provinsi Jawa Barat sehingga perlu dilestarikan, di budidayakan, dikembangkan untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang optimum, agar dapat mendongkrak dan mensejahterakan kehidupan petani atau peternak khususnya peternak Domba Garut.

### 1. Ciri-ciri Domba Garut

Ternak domba sebagai mana halnya ternak lain, sudah merupakan ternak yang biasa dipelihara oleh masyarakat. Domba Garut diakui terbaik, karena memiliki sifat-sifat yang jarang di miliki domba lainnya. Domba Garut memiliki sifat kebiasaan melahirkan sampai dua kali dalam satu tahun. Sifat prolifitasnya (jumlah anak dalam setiap kelahiran) bisa mencapai tiga ekor hingga produktifitasnya tinggi. Selain itu Domba Garut jantan memiliki sifat khas, selalu ingin bertarung. Sifat khas itu, menjadikan Domba Garut di gemari masyarakat sebagai dan peternak sebagai Domba Tangkas (adu).

Domba Garut merupakan domba lokal Indonesia yang banyak tersebar di Jawa Barat, terutama di Kabupaten Garut dengan populasi Domba Garut mencapai 337.036 ekor (BPS Kabupaten Garut, 2004). Domba Garut memiliki tingkat kesuburan tinggi (prolifik), memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber daging dan dapat dijadikan sebagai daya tarik pariwisata sektor seni dan budaya daerah. Domba ini banyak dipelihara sebagai sumber domba pedaging (tipe pedaging) dan domba aduan (tipe tangkas).

#### a. Ciri-ciri Domba Garut tipe Pedaging

Domba tipe pedaging ini mempunyai tubuh yang kompak, telinga yang panjang, memiliki wol yang halus dengan warna dasar dominan putih, serta memiliki paha belakang yang cukup besar. Domba Garut pedaging jantan maupun betina memiliki ciri-ciri garis muka lurus, bentuk mata normal, bentuk telinga ngedaun hiris dan rubak, garis punggung lurus, bentuk bulu lurus dengan warna dasar dominan

putih, jantan bertanduk dan betina kebanyakan tidak bertanduk. Tipe ekor sedang, panjang telinga lebih dari 9 cm dengan posisi menggantung ke tanah, serta bagian belakang (paha dan kelangkang) lebih besar. Secara istilah peternak domba pedaging tidak mempunyai kekasepan dari segi struktur wajah.

#### b. Ciri-ciri Domba tipe tangkas (adu)

Berdasarkan ciri-ciri Domba Garut tipe tangkas ialah berdasarkan ciri tubuh domba dan raut muka.

“Secara morfologi tubuh Domba Garut tipe tangkas berbeda dengan tipe domba lainnya, yaitu bergaris muka cembung, telinga rumpung atau kecil, jantan memiliki tanduk yang kokoh dan kuat, bergaris punggung cekung, pundak lebih tinggi dari bagian belakang dan panggul lebih rapat dengan dada berukuran besar, ekor bertipe sedang sampai gemuk, sedangkan betina bertanduk kecil, garis punggung lurus, bagian dada tidak tampak mengembang seperti halnya pada jantan dan ekornya bertipe sedang”, (Mulliadi, 1996).

Sedangkan ciri-ciri Domba Garut tangkas dilihat dari raut muka menurut Budinuryanto (1991) ialah memiliki mata besar, bersih dan bersinar tajam, pembuluh darah yang besar pada kelopak mata, raut muka kuat dan kencang, mulut lebar atau besar dengan bibir yang tebal, punggung lurus dengan posisi bagian depan lebih tinggi dibandingkan bagian belakang, bentuk tubuh panjang dan bulat, bagian dadanya besar, lebar dan kuat dan memiliki kaki yang besar, pendek dan kuat.

#### 2. Klasifikasi Domba Garut tipe tangkas (Adu)

Keberhasilan seorang pemelihara (peternak) Domba Garut tipe tangkas ialah menyeleksi domba bakalan (*petet*), keberhasilan memilih dan menghasilkan *petet* yang akan jadi domba tangkas unggulan memerlukan keahlian khusus, yang di tunjang oleh informasi mengenai silsilah tetuanya. *Petet* yang dihasilkan dari domba-domba juara harganya jauh lebih mahal dibandingkan dengan *petet-petet*

yang tetuanya tidak pernah memenangi suatu kontes tertentu.

Peternak sering melakukan penggolongan *petet* sejak mulai disapih sampai dengan umur domba 12 bulan. *Petet* merupakan sebutan yang biasa diberikan untuk anak Domba Garut pascasapih dengan umur berkisar antara 4-8 bulan, atau sejak anak domba mulai di sapih oleh induknya sampai mencapai pubertas atau telah ada penjarangan pada gigi seri.

Selain pemilihan *petet* untuk mendapatkan domba tangkas yang terbaik yaitu pemilihan bibit unggul dengan cara memilih betina dan pejantan yang mempunyai kriteria yang sudah dipahami oleh para peternak domba. Kriteria bibit betina untuk domba tangkas yaitu memiliki ciri bentuk tubuh yang lentang, bentuk leher Domba Garut betina yang panjang halus, dan proporsional. Bentuk leher Domba Garut betina yang berbentuk lentang sangat disukai oleh peternak domba tangkas, karena dipercaya mampu memberikan keturunan Domba Garut dengan kualitas yang baik dan memiliki sifat keindukan (*mothering ability*) yang tinggi.

Sedangkan untuk pejantan yaitu yang utamanya memiliki silsilah keturunan (tetuannya) terdahulu apalagi mempunyai jejak juara kontes. Selain itu dari segi fisik bisa di cirikan jenis ideal bagi Domba Garut tipe tangkas dengan melihat bentuk tanduk kepala dan bagian tubuh yang lainnya.

### **E. Selayang Pandang Seni Laga Ketangkasan Domba Garut**

Seni Laga ketangkasan Domba Garut merupakan permainan ketangkasan dan seni pertunjukan rakyat yang berkembang pada masyarakat Sunda, khususnya di Garut. Secara global, Seni ini menampilkan kekuatan domba saat berlaga. Awalnya, permainan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut di kenal dengan sebutan Ngadu Domba. Kata ngadu berasal dari kata dasar adu yang memiliki arti memperlagakan atau mempertarungkan domba.

Pada prakteknya dahulu seni laga ketangkasan domba garut merupakan kegemaran atau hobi masyarakat garut sebagai ajang hiburan ngadu domba yang dahulu disebut *Ngaben*. Prakteknya *Ngaben* disini dahulu mengadakan domba secara tidak manusiawi yaitu

pertandingan dinyatakan menang atau berakhir bila sampai si domba ada yang mati (*sapaehna*). *Ngaben* dalam perakteknya mengarah kepada hal-hal yang negatif yaitu perjudian, sebab tidak adanya satu aturan yang berlaku.

Berdasarkan penuturan Teten Rustendi (38) istilah *Ngaben* memiliki arti yang sama dengan *ngadu* namun istilah *Ngaben* cenderung memiliki arti perjudian yang bisa menimbulkan perkelahian antar pemilik domba ataupun penonton. Dalam perkembangannya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut bukan semata mata untuk mengadakan domba sampai mati atau menyakiti domba akan tetapi midangkeun atau menampilkan domba di tempat pamidangan. Pamidangan artinya tempat arena laga domba atau penampilan laga domba. (Wawancara, 8 Mei 2018)

#### **1. Seni Laga Ketangkasan Domba Garut sebagai Kesenian Rakyat**

Seiring perkembangan jaman istilah *Ngaben* dirubah menjadi seni laga ketangkasan domba. Perubahan istilah *Ngaben* menjadi Seni Ketangkasan Domba Garut, pada dasarnya merupakan konvensi kelompok masyarakat yang tergabung pencinta domba tangkas. Menurut mereka yang *Ngaben* atau ngadu merupakan kebiasaan buruk yang tidak ada manfaat akan kelangsungan tradisi tersebut.

Atas dasar kebutuhan masyarakat yang menilai tradisi atau kebiasaan *Ngaben* tersebut buruk, timbul suatu dorongan untuk merubah kebiasaan *Ngaben* atau ngadu domba menjadi kearah nilai estetika atau menilai dari sisi pandang keindahan dari domba garut saat berlaga. Dari perubahan tersebut yang berdasarkan dorongan kebutuhan para peternak domba tangkas akan nilai estetika, tradisi *Ngaben* atau ngadu domba menjadi seni ketangkasan domba. Menurut penelitian Abraham Maslow mengatakan bahwa: "kebutuhan estetika itu terlahir dari keburukan yan menimbulkan kejemuan serta melemahkan semangat. Dari keburukan tersebut orang memerlukan akan keindahan." (Frank G. Goble, 1987: 79)

Teori Maslow sejalan dengan kelompok pemelihara domba tangkas bahwa perubahan kebiasaan *Ngaben* atau ngadu domba menjadi seni tercipta oleh kebiasaan yang dipandang buruk atau suatu kejemuan dari suatu tradisi

yang sudah tumbuh sejak dulu. Tujuan dirubahnya tradisi *Ngaben* menjadi seni ialah untuk menciptakan suatu tradisi yang lebih menitikberatkan pada aspek nilai keindahan dari Domba Garut itu sendiri.

Perkembangan masa sekarang *Ngaben* atau ngadu domba ini sudah diidentikan dengan Seni Ketangkasan Domba Garut, sebab pada perkembangannya tradisi ngadu domba mempunyai unsur nilai seni yang tinggi yaitu dilihat dari kekuatan domba saat bertanding dan keindahan dari karakteristik Domba Garut itu sendiri. Dari perkembangan tradisi ngadu domba tersebut terciptalah karya seni. Apalagi Seni Ketangkasan Domba Garut sekarang sudah dikolaborasikan dengan kesenian. Perpaduan kesenian ini membuat istilah ngadu domba berubah menjadi Seni Ketangkasan Domba Garut.

Kesenian merupakan salah satu aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh manusia dalam mengolah rasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan serta keselarasan jiwa baik itu sebagai penikmat seni ataupun pelaku seni itu sendiri. Begitu juga dengan Seni Ketangkasan domba Garut yang perkembangannya memberikan makna seni yang berbeda dengan jenis kesenian pada umumnya.

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan salah satu kesenian daerah Jawa Barat (Sunda) yang masih ada hingga saat ini. Sehingga selaras dengan pengertian kesenian menurut William A. Haviland bahwa:

“Kesenian adalah penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Hal ini berdasarkan pada kemampuan yang hanya khusus terdapat di dalam diri manusia untuk menggunakan lambang guna memberi bentuk dan arti kepada alam fisik, yang tidak hanya sekedar untuk keperluan yang bermanfaat”. (Haviland. 1988: 242).

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tumbuh dan berkembang di Kp Cikeris Desa Cikandang Kecamatan Cikajang sebagai kesenian unggulan. Adapun untuk peningkatan kualitas ternak Domba Garut di Desa Cikandang terdapat Arena Laga dan Budaya, disini para peternak bisa memperlihatkan kualitas Domba Garut

yang menjadi ikon Desa Cikandang. Mengedepankan keterampilan peternak dalam pemeliharaan domba dengan kriteria penilaian dari ketangkasan aduan domba, seni budaya ini juga merupakan hiburan para petani sebagai pelepas lelah dari kegiatan berkebun selama 2 (dua) pekan.

## 2. Letak Seni (Estetika) dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Grut

Titik letak seni dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yaitu terbagi menjadi dua bagian yang menjadi landasan seni dalam laga ketangkasan Domba Garut di antaranya:

- a. Estetika dalam pertandingan laga ketangkasan



**Gambar 4.** Kelincahan Domba Garut yang mengikuti ritme musik kendang pencak saat melakukan serangan. (Foto: Dok. Rijki Hidayatulloh, 1 September 2019)

Estetika dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang menjadi landasan seni dalam pertandingan yaitu adanya seni kendang pencak yang mengiringi domba saat bertanding. Penilaian seni dalam pertandingan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut di lihat dari gaya kelincahan langkah domba dalam melakukan serangan yang harus seirama dengan ritme musik kendang pencak istilahnya awahan.



**Gambar 5.** Estetika ketepatan serangan pukulan dalam Seni Ketangkasan Domba Garut  
(Foto: Dok. Rijki Hidayatuloh, 7 April 2019)

Penilaian seni di pertandingan meliputi teknik bertanding yaitu si domba Garut di lihat dari keindahan dalam melakukan serangan yang harus mengikuti ritme musik kendang pencak dan teknik pukulan di lihat dari si domba Garut melakukan pukulan dengan serangan tepat pada kepala lawan.

#### b. Estetika tubuh Domba Garut



**Gambar 6.** Estetika Tubuh Domba Garut.  
(Foto: Dok. Rijki Hidayatuloh, 6 Oktober 2019)

Landasan seni dalam Seni Ketangkasan Domba Garut di lihat dari kreteria karakteristik kegagahan Domba Garut itu sendiri yaitu:

- 1) Adeg-adeg yaitu didalam Seni Ketangkasan Domba Garut diartikan sebagai kesesuaian postur tubuh mulai dari badan sampai kaki atau bentuk umum performa fisik domba yang dinilai dari: (a) kekokohan badan, leher, kepala (postur), (b) bentuk, ukuran, dan letak tanduk (*jingjingan*), dan (c) bentuk dan raut muka (ules). Dimaknakan penampilan dianggap dapat mencerminkan kemampuan dari seseorang. Adeg-adeg Domba Garut merupakan salah satu

unsur yang penting diketahui oleh peternak atau penggemar domba tangkas, karena *adeg-adeg* merupakan unsur penilaian terpenting dalam kontes dan seni ketangkasan domba dan salah satu parameter yang sangat menentukan tinggi rendahnya harga Domba Garut di pasaran.

- 2) *Ngabaji* atau *Ngabuah randu* yaitu berasal dari kata *ngabuah* dan *randu* (bahasa Sunda). *Ngabuah* memiliki kata dasar buah yang dalam Bahasa Indonesia berarti buah-buahan atau hasil yang di dapat, sedangkan *randu* adalah pohon yang buahnya menghasilkan kapuk. Diartikan sebagai bentuk badan domba yang perutnya besar ke bagian depan (*dada*), dan kecil ke belakang. Dimaknakan sebagai kebanggaan sebagai seorang pesilat yang selalu siap untuk bertarung membela kebenaran. Seorang pesilat harus memiliki hati yang bersih dan berlapang dada bila mendapatkan kekalahan.
- 3) *Tanduk (rengreng)* adalah cula dua yang tumbuh dibagian kepala, dan berfungsi sebagai alat menyerang dan mempertahankan diri dari serangan musuh. Tanduk domba diberinama: *leang-leang*, *Ngabendo*, *jamplang*, *gayor*, *golong tambang*, *jingjingan*, *golong awi*, *amin lebe*, *lele paeh*, *nannggeuy gado*, *ngadaun seureuh*, *nyocog*, *puhu*, dan *tanduk nyurat*.

#### F. Struktur Pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut (Penyelenggaraan Seni Ketangkasan Domba Garut)

Proses pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang dulunya hanya digelar dilapangan terbuka dan tata cara pelaksanaann belum terstruktur maka dimasa sekarang sudah adanya struktur acara yang sistematis. Pada proses penyelenggaraannya Seni Ketangkasan Domba Garut dibagi beberapa penyelenggaraan, yaitu:

- a. Kontes latihan dimana penyelenggaraannya sebatas latihan antar padepokan tidak adanya hadiah yang dilakukan dua pekan sekali.

- b. Semi kontes yaitu penyelenggaraannya dilakukan seluruh daerah untuk memperebutkan hadiah yang sudah ditentukan tetapi tidak adanya penyandang kelas domba yang terbaik dan jadwal penyelenggaraannya ditentukan oleh HPDKI.
- c. Kontes utama yaitu penyelenggaraannya dilakukan seluruh daerah untuk memperebutkan hadiah yang besar dan memperebutkan kelas domba terbaik atau (juara).
- d. Liga kontes yaitu penyelenggaraan kontes domba hanya intern hanya sebatas Kabupaten saja dan memperebutkan hadiah yang sudah ditentukan dan menyeleksi domba terbaik untuk dikonteskan di Liga Kepresidenan yang diselenggarakan setahun sekali.
- e. Sistem pertandingan dalam kontes terbagi menjadi dua yaitu sistem tanding dalam dan sistem tanding luar;

#### 1) Sistem tanding dalam

Sistem tanding dalam adalah sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (nyandingkeun) setelah salah satu domba dimasukan ke pakalangan (arena), sistem ini biasanya memakan waktu yang cukup lama dan kurang efektif. Sistem tanding dalam ini biasanya dilakukan dalam kegiatan latihan rutin seni ketangkasan Domba Garut setiap minggunya di beberapa daerah secara bergiliran.

#### 2) Sistem tanding luar

Sistem tanding luar adalah sistem pertandingan dengan mencari pasangan tanding (nyandingkeun) sebelum domba di masukan ke pakalangan (arena), sistem ini cukup efektif dalam pengaturan waktu penyelenggaraan. Sistem pertandingan ini adalah sistem pertandingan yang banyak digunakan dalam liga atau kontes seni ketangkasan domba. Biasanya di dalam liga atau kontes Seni Ketangkasan Domba dilakukan sistem pertandingan luar terbuka, kecuali pada HPDKI Cup sistem yang digunakan adalah sistem tanding luar, tetapi tidak boleh dalam satu wilayah cabang HPDKI.

#### 1. Pihak-pihak yang terlibat penyelenggaraan Seni Ketangkasan Domba Garut

Dalam penyelenggaraan Seni Ketangkasan Domba Garut, dalam prosesnya ada pihak-pihak yang berperan didalamnya, baik dalam pengaturan jalannya pertandingan maupun pengamanan massa. Pihak-pihak penyelenggara yang terlibat diluar pamidangan antara lain:

- a. Ketua Penyelenggara (Panitia) yaitu panitia yang menyelenggarakan pertandingan atau kontes Seni Laga Ketangkasan Domba.
- b. Ketua HPDKI/Sekjen HPDKI yaitu orang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan Seni Ketangkasan Domba Garut (kontes).
- c. Dinas Peternakan yaitu bertugas untuk mengontrol berapa kuota domba yang mengikuti kontes atau pertandingan Seni Ketangkasan Domba Garut serta membina dalam pengembangan peternakan untuk meningkatkan harga jual.
- d. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yaitu orang yang memasarkan Seni Ketangkasan Domba Garut untuk menyedot arus kunjungan wisatawan.
- e. Perangkat Desa yaitu yang bertugas sebagai pembantu umum terselenggaranya acara kontes Seni Ketangkasan Domba Garut.
- f. Kepolisian yaitu selaku penanggung jawab keamanan dan ketertiban.
- g. MC (*Master of Ceremony*) yaitu pembawa acara pada pelaksanaan ketangkasan domba, peran MC dalam seni ketangkasan tidak hanya saat berlangsungnya acara ketangkasan, tetapi turut membantu wasit dan juri, dan *bobotoh* yang berada dipekalangan demi kelancaran berjalannya seni ketangkasan domba.
- h. Nayaga yaitu sekelompok orang yang memainkan gamelan (seperangkat perangkat peralatan kesenian tradisional sunda), seperti kendang, saron, bonang, penerus, gamang, gong, terompet, kecrek, termasuk sinden yang bernyanyi, musik yang dimainkannya berupa musik capong (penca dan jaipong) untuk mengiringi acara seni ketangkasan Domba Garut.

Selain pihak yang terlibat di luar pamidangan, ada juga pihak yang terlibat di dalam pamidangan yang bertugas antara lain:

- a. Wasit yaitu bertugas dipakalangan untuk mengatur jalannya pertandingan saat domba di tangkaskan. Wasit yang bertugas di pakalangan harus mendapat rekomendasi dari HPDKI dan idealnya Wasit harus memiliki sertifikat untuk memimpin suatu pertandingan.
- b. Juri domba tangkas yaitu orang yang bertugas menilai saat Domba Garut ditangkaskan, juri harus orang yang sangat dipercaya dan memiliki kemampuan menilai dengan teliti, jujur dan jeli. Juri yang bertugas harus mendapat rekomendasi dari HPDKI dan idealnya memiliki sertifikat juri untuk menilai suatu pertandingan.
- c. Juri Kontes Domba Garut yaitu orang yang bertugas memberi penilaian pada saat Domba Garut dikonteskan. Juri Kontes harus orang yang dipercaya dan memiliki kemampuan menilai kualitas Domba Garut secara kualitatif dan kuantitatif. Juri Kontes biasanya ditugasi oleh institusi, penyelenggara kontes (Dinas Peternakan, Pemda, Perguruan Tinggi, dll) atas dasar kepakaran kapibilitasnya.
- d. Juru Tanding yaitu orang yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memasang domba-domba yang seimbang untuk di tangkaskan. Juri Tanding biasanya merupakan salah seorang yang hapal betul dengan performa domba-domba yang sering diikuti sertakan dalam suatu kegiatan ketangkasan, baik terhadap sifat-sifat kuantitatif, sifat-sifat kualitatif, maupun teknik bertandingnya, karena domba-domba yang dibawa kepakalangan biasanya merupakan domba-domba yang itu-itu lagi, kecuali domba yang baru di bawa kepakalangan, namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Posisi Juru Tanding sangat berperan penting dalam kelancaran jalannya Seni Laga Ketangkasan Domba, karena bila salah dalam memasang domba, kemeriahan suatu ketangkasan sering tidak terwujud, bahkan seringkali mengakibatkan kecelakaan

atau gugurnya suatu babak atau satu tandingan domba.

- e. IP (Insektur Pertandingan) yaitu orang yang di tugasi untuk mengawasi, memeriksa dan mengorksi hasil penilaian para Juri (tiga orang juri) dalam suatu kontes Seni Ketangkasan Domba Garut. Seorang IP akan turut menentukan keputusan, pemenang, bila terdapat hal-hal yang sulit diputuskan.
- f. Tukang Rekap yaitu orang yang bertugas untuk mengumpulkan hasil penilaian dari para juri, merekap, mengolah dan memvalidasi data hasil pertandingan.
- g. *Bobotoh* yaitu istilah digunakan untuk pendamping (pamilon) atau bahasa sekarangnya Joki, yang merupakan orang atau sekelompok orang yang menangani domba yang siap untuk ditangkaskan sampai selesai dari pekalangan. *Bobotoh* biasanya berperan pula dalam meramaikan suasana dipekalangan dengan cara ikut memeriahkan suasana, menarinar, sambil ikut menyemangati domba yang sedang berlaga.

## 2. Aturan dalam Kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut

Seiring perkembangan waktu dari Kontes dan Ketangkasan Domba dirubah menjadi Kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang mana penyelenggaraannya menitikberatkan pada penekanan nilai seni yang dulunya tidak adanya peraturan pertandingan maka, HPDKI membuat sebuah peraturan pertandingan sudah ditentukan yaitu sebagai berikut:

- a. Pertandingan dipimpin oleh satu orang wasit dan dua orang pendamping untuk masing-masing domba (*Bobotoh/Joki*), satu pendamping lapangan dan satu pendamping diluar lapangan, serta diawasi tiga orang juri dan seorang IP (Inspektur Pertandingan).
- b. Pertandingan dibatasi oleh jumlah *teunggaran* (hantaman) yaitu dengan 20 kali *teunggaran* (hantaman). Penggolongan kelas domba garut ditentukan oleh bobot badan domba. Kelas A dengan bobot badan 70 kg keatas, Kelas B dengan bobot badan 60 kg- 70 kg, dan Kelas C dengan bobot badan 50 kg – 60

- kg. Jika tidak seimbang dalam bobot badan domba maka domba di diskualifikasi.
- c. Kemenangan dan kekalahan dilihat dari sikap domba. Dan dari penilaian dari juri pertandingan.
- d. Untuk memperoleh penilaian keluar sebagai pemenang, maka Tim juri akan bersidang sejenak sambil istirahat. Materi penilaian terdiri atas:
- 1) Penilaian Adeg-adeg yaitu penilaian berdasarkan kesesuaian atau keserasian postur tubuh mulai dari badan sampai performa fisik domba yang dinilai berdasarkan postur tubuh (kekokohan badan, leher, dank kepala), jingjingan (bentuk, ukuran, dan letak tanduk), dan ules (bentuk dan raut muka). Poin nilai 21 – 25 (dari skala 100).
  - 2) Penilaian Kesehatan yaitu salah satu unsur penilaian pada seni ketangkasan domba, penilaian kesehatan didasarkan pada kebugaran, kebersihan, dan kerapihan performa. Poin nilai kesehatan adalah 10 (dari skala 100).
  - 3) Penilaian keberanian adalah salah satu unsur penilaian pada seni ketangkasan domba, penilaian keberanian didasarkan pada kondisi mental dan daya tahan atau stamina saat ditangkaskan. Poin nilai keberanian 10 (dari skala 100).
  - 4) Penilaian teknik pamidangan atau bertanding adalah salah satu unsur penilaian pada seni ketangkasan domba, penilaian didasarkan pada panjang pendeknya langkah awahan, keindahan langkah, serta kecepatan dalam mengambil ancang-ancang dan melakukan serangan. Poin nilai maksimum 30 (dari skala 100).
  - 5) Penilaian teknik pukulan atau hantaman salah satu unsur penilaian pada seni ketangkasan domba, penilaian berdasarkan pada teknik melakukan pukulan atau hantaman, kekerasan, dan tingkat kemantapan pukulan atau hantaman. Poin nilai pukulan atau hantaman 25 (dari skala 100).
- 6) Akumulasi paling tinggi dari jumlah total kelima kriteria penilaian itu adalah pemenang dan berhak menyandang gelar juara kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.
- e. Pemilik domba tidak lagi terlibat langsung dalam arena pertandingan karena telah didelegasikan kepada pendamping (*bobotoh* / joki).
- f. Ukuran lapangan pamidangan (tempat menangkaskan domba) telah ditentukan yaitu minimum dengan ukuran 15 X 15 m dan maksimum 30 X 30 m. Komponen pamidangan biasanya terdiri atas: pakalangan, galar, panggung nayaga, kursi ruang untuk penonton di sekeliling lapangan.
- g. Antara arena pertandingan dengan penonton dibatasi dengan galar (pembatas terbuat dari bambu atau kayu) sehingga ketertiban dan keamanan dapat dikontrol dan terawasi.
- h. Penonton atau pendukung (*bobotoh*) tidak boleh mengganggu jalannya pertandingan seperti memasuki arena pertandingan atau membangkitkan emosi pemilik domba.

Berdasarkan wawancara bersama Sekjen HPDKI, Deni Rinjani (35) menuturkan bahwa dengan adanya aturan yang telah ditentukan oleh HPDKI untuk mencegah adanya unsur-unsur negatif yang mejerumuskan kepada hal yang tidak baik atau terkait dengan adanya perjudian atau tumpangan. Sebab dengan adanya peraturan ini bertujuan untuk menghilangkan stigma menyakiti hewan dengan peraturan yang dibuat bertujuan untuk mengubah segala stigma negatif dan menekankan kepada penilaian arah seni dan budaya. (Wawancara, 6 April 2019).

Disamping adanya peraturan yang terdapat dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang mana pembaharuan dari tradisi masa lalu ke tradisi masa kini, seni ketangkasan Domba Garut yang tempo dulu masih menggunakan peraturan yang sadis atau dengan istilah pamidangan yaitu Tilusa atau Tiga-sa merupakan kependekan dari saeureunna yaitu domba di tangkaskan sampai salah satu domba berhenti dengan sendirinya, satalukna yaitu

domba ditangkaskan sampai salah satu menyerah atau lari dari pakalangan, dan sapaehna yaitu domba di tangkaskan sampai salah satu ada yang mati. Melihat kondisi tradisi tempo dulu maka HPDKI membuat aturan yang disepakati bersama untuk menciptakan seni tradisi ketangkasan domba (*Ngaben* domba) lebih kearah positif yang mengarah kepada nilai hiburan dan nilai seni tapi tidak menghilangkan esensi tradisi budaya.

### 3. Pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut

Seiring dengan perubahan zaman pertunjukan Seni Ketangkasan Domba Garut yang dulu hanya hiburan yang diselenggarakan dilapangan kosong dan tidak adanya aturan yang berlaku, dengan masa sekarang lebih terstruktur dan sistematis dalam penyelenggaraannya yaitu dengan tahapan yang berlaku. Adapun struktur pertunjukan atau penyelenggaraannya meliputi aktivitas-aktivitas yang terjadi mulai persiapan hingga selesai pertunjukan berlangsung. Struktur pertunjukan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut aktivitasnya dimulai dari pra pertunjukan, menjelang pertunjukan dan saat pertunjukan.

#### a. Pra Pertunjukan

Pra pertunjukan adalah aktivitas saat beberapa hari sebelum pertunjukan atau acara kontes dengan jarak waktu maksimal satu bulan. Sebelum pertunjukan aktivitas para kelompok peternak (Padepokan) atau Panitia penyelenggara melakukan musyawarah yang tergabung keanggotaan HPDKI (DPC Kabupaten) dengan melakukan prosedur yaitu seperti membuat proposal ijin mengadakan penyelenggaraan atau kontes Seni Laga Ketangkasan Domba yang ditujukan kepada DPC HPDKI Jawa Barat (DPD Propinsi) dan membuat ijin keramaian ke Kepolisian. Selanjutnya jika di setujui oleh DPD HPDKI Jawa Barat (DPD Propinsi) setelah itu membuat perijinan kepada instansi setempat.

#### b. Menjelang Pertunjukan

Setelah perijinan disetujui panitia penyelenggara membuat selebaran informasi (pamphlet, surat, dan surat kabar di grup sosial media HPDKI) kepada setiap

anggota HPDKI masing-masing cabang kabupaten. Selanjutnya panitia penyelenggara mempersiapkan lapangan (*pamidangan*) dan membuka pendaftaran dengan biaya menyesuaikan penyelenggaraannya, seperti latihan berhadiah dengan administrasi Rp 50 ribu, semi kontes dengan biaya Rp 100-150 ribu, dan laga kontes diatas 150-250 ribu sesuai hadiah yang akan ditentukan oleh Panitia Penyelenggara.

Aktivitas-aktivitas selanjutnya para peternak domba tangkas mempersiapkan pemeliharaan atau perawatan domba tangkasnya. Selain mempersiapkan setiap para peternak mencari lawan tanding yang sesuai kelasnya atau bobot berat badannya yang seimbang.

#### c. Saat Pertunjukan

Aktivitas-aktivitas saat pertunjukan atau penyelenggaraan kontes setiap pamilon (peserta) yang akan menandingkan dombanya di timbang sesuai kelas atau bobot badan domba yang seimbang. Setelah itu para pamilon mengambil nomor undian (urut bertanding) yang sudah diurutkan lawan tandingnya yang di lakukan malam hari atau pagi hari proses penimbangan dan memilih lawan tanding.

Adapun struktur pertunjukan dalam pelaksanaannya yaitu pertama, diawali pembukaan oleh panitia penyelenggara yang terdiri dari sambutan sambutan ketua HPDKI tokoh-tokoh budaya pejabat-pejabat setempat. Kedua, pementasan hiburan berupa seni kendang penca atau sekarang lebih populer seni capong (penca jaipong) yang merupakan perpaduan kesenian kendang penca dan kesenian jaipong. Ataupun penampilan-penampilan kesenian setempat yang ditampilkan untuk memeriahkan acara kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Ketiga, yaitu pelaksanaan pertandingan dengan dipimpin oleh seorang wasit dan tiga juri.

### G. Struktur Sosial Seni Ketangkasan Domba Garut

Paham struktural fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari struktur sosial. Struktur menurut Radcliffe Brown mengungkapkan bahwa:

“Pengertian struktur dalam hal ini adalah pola-pola nyata hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat pola-pola yang secara relatif bertahan lama karena interaksi-interaksi tersebut terjadi dalam cara yang terorganisasi. Struktur sosial adalah saling keterkaitan antara status-status yang dihasilkan apabila pelaku melaksanakan peranan dikenakan dalam interaksi dengan yang lain.” (Achmad Fedyani S, 2005:156:157).

Maksud dari pengertian struktur sosial di atas merupakan peranan status anggota masyarakat dalam organisasi yang mempunyai peranan dalam melaksanakan interaksi-interaksi untuk menjalankan fungsi masing-masing dalam bermasyarakat. Struktur sosial masyarakat dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dibentuk oleh masyarakat peternakan. Dalam struktur sosial masyarakat peternak domba garut dibagi menjadi dua kelompok masyarakat peternak yaitu:

1. Masyarakat peternak Domba Garut tipe daging yaitu peternak yang memelihara atau membudidayakan ternak domba garut sebagai kebutuhan penghasil daging, dan kulit.
2. Masyarakat peternak Domba Garut tipe tangkas yaitu peternak yang memelihara atau membudidayakan Domba Garut untuk kebutuhan akan pementasan seni laga ketangkasan.

Masyarakat peternak dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut membentuk sebuah kelompok pencinta domba tangkas yang disebut padepokan domba. Salah satu fungsinya adalah memelihara dan membudidayakan Domba Garut untuk kebutuhan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Struktur masyarakat dalam komunitas peternak domba membentuk struktur-struktur anggota masyarakat yang berperan untuk menjalankan struktur sosial seni ketangkasan. Struktur sosial peternak domba tangkas antarlain sebagai berikut:

- a. Peternak atau pemilik domba, yaitu seorang yang memiliki domba tangkas atau pemelihara dan pembudidaya domba tangkas. Pemilik domba tangkas disini sangat berperan penting dalam

menjalankan struktur sosial dalam memelihara dan membudidayakan domba tangkas, dalam pengembangan peternakan dilakukan dengan cara sistem kekeluargaan. Pemilik domba sering disebut Juragan Domba.

- b. Tukang rawat domba atau pembantu juragan domba, yaitu anggota masyarakat yang berperan sebagai pembantu peran seorang Juragan Domba dalam memelihara dan mengembangkan budidaya domba tangkas. Tukang rawat domba meliputi tukang ngarit atau tukang rumput yang berperan untuk penyedia pakan domba, tukang pijat domba berperan sebagai memelihara kebugaran domba, tukang cukur domba berperan sebagai perawat penampilan domba, tukang servis tanduk berperan sebagai perawat penampilan tanduk domba, dan tukang pemisakan yaitu berperan sebagai pelatih dan sebagai pemelihara domba menjadi domba tangkas. Anggota tukang rawat domba biasanya berasal dari sistem kekeluargaan yang sudah terlatih cara merawat domba.
- c. Pendamping domba (*Bobotoh* atau *Joki*), yaitu anggota masyarakat yang berperan penting dalam mendampingi domba tangkas untuk bertanding dilapangan pendamping domba biasanya merangkap perannya sebagai pemelihara domba tangkas.
- d. Pengusaha peternakan, yaitu anggota masyarakat peternak yang menyelenggarakan usaha peternakan domba dan kambing untuk tujuan komersial. Pengusaha peternakan berperan sebagai penyalur domba tangkas atau istilah peternakan Bandar Domba.
- e. Pakar ahli peternakan, yaitu anggota masyarakat peternak yang memiliki keahlian khusus dan berdedikasi tinggi pengembangan ternak domba baik dari lingkungan instansi pemerintah, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, ataupun lepas (*freelance*). Pakar ahli peternakan di sini berperan sebagai peneliti dan pengembangan peternakan domba.

- f. Pembina peternakan, yaitu anggota masyarakat yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk pengembangan peternakan domba atau kambing baik dari lingkungan instansi pemerintah, lembaga swasta, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, ataupun lepas (*freelance*). Pembina Peternakan berperan sebagai pembina para peternak dalam pengembangan tenak domba untuk menjaga kelestarian domba.
- g. Masyarakat umum, yaitu perorangan yang simpatik dan memiliki kepedulian, menaruh perhatian dan simpati, serta berminat dan berdedikasi terhadap upaya pengembangan peternakan domba atau kambing.

Masyarakat peternak yang membentuk struktur sosial seni ketangkasan di atas mempunyai saling ketergantungan satu sama lain yang mempunyai peran masing-masing untuk menjalankan fungsinya. Dari terbentuknya sistem masyarakat peternak, para peternak membentuk sebuah organisasi masyarakat yang menghimpun seluruh masyarakat peternak dengan tujuan menjalankan peran struktur sosial. Himpunan tersebut di bernama HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia).

HPDKI merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan sebagai wadah untuk menghimpun, mengelola, dan meningkatkan kualitas hidup seluruh peternak domba dan kambing serta tidak terikat pada suatu organisasi politik atau masa manapun. Organisasi atau himpunan ini sangat berperan penting dalam aspek peran dan fungsi bagi masyarakat peternakan. Himpunan ini berperan sebagai alat transportasi masyarakat peternakan untuk menjalankan struktur sosial dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan peternakan.

Masyarakat peternakan dalam menjalankan struktur sosialnya saling berhubungan dan keterikatan untuk mencapai tujuan memenuhi kebutuhan sosialnya.

## 1. Status dan Peran Masyarakat Peternak Domba

Kedudukan struktur sosial masyarakat peternak domba tangkas adalah struktur masyarakat petani yang dicerminkan oleh peran kedudukan dan status petani sebagai anggota masyarakatnya. Struktur masyarakat peternak dibangun atas dasar jaringan hubungan internal keluarga dan antar warga dan juga hubungan eksternal dengan para mitra pemelihara, mitra pelanggan dan mitra lomba Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Jaringan kerja dan hubungan sosial ini terus berlanjut karena dibangun atas dasar kepercayaan antar warga seprofesi antar Kampung, antar Desa, dan antar Kabupaten yang didasarkan kepercayaan dan kerjasama pemasaran. Kedudukan masyarakat peternak bervariasi berkaitan dengan tingkat pemilikan, pemilikan ternak yang mencapai ratusan ekor, puluhan ekor dan beberapa ekor.

Kedudukan dan status tersebut sekaligus mempunyai peran penting sebagai pengembang peternakan domba tangkas. Struktur masyarakat terdiri dari struktur keluarga peternak, yang anggota keluarganya berperan dalam pengembangan peternakan.

Domba Garut dalam tahap selanjutnya terbagi menjadi dua pola pemeliharaan yaitu Domba Garut tipe pedaging dan Domba Garut tipe untuk kesenangan atau hobi (*Fancy*). Domba Garut tipe kesenangan atau hobi ini kemudian dikenal sebagai Domba Garut tipe tangkas atau domba ketangkasan.

## 2. Kultur Peternakan dalam Seni Ketangkasan Domba Garut

Kehidupan masyarakat peternak domba di bawah lebel “struktur sosial” para struktural fungsional tak hanya melakukan interaksi status peran-peran, melainkan juga membuat aturan-aturan khusus dan keyakinan-keyakinan umum, norma dan nilai, untuk kehidupannya. Pandangan yang lebih menonjol di kalangan struktural fungsional adalah bahwa norma-norma dan nilai-nilai tersebut bukanlah struktural, melainkan “kultural”, yang eksis dalam berbagai ruang konseptual yang menyelimuti struktur-struktur sosial. Dengan kata lain, norma dan nilai sebenarnya adalah ide-ide atau simbol-simbol yang berada dalam pikiran individu

sebagai kode dan sangsi bagi interaksi mereka. (Achmad Fedyani S, 2005:158).

Untuk mengupas aspek kultur peternakan domba tangkas akan diungkapkan pengalaman beberapa peternak, karena dari pengalaman peternak tersebut akan terungkap kultur peternakan yang sebenarnya. Nilai ternak domba tangkas bagi masyarakat Desa Cikandang, Kecamatan Cikajang sangat berharga karena memiliki nilai historis, sosial, ekonomi, dan budaya. Nilai historis ternak domba tangkas dimulai dari para leluhurnya yang dulu mengembangkan teknik memelihara domba tangkas yang menghasilkan bibit unggul. Sehingga Desa Cikandang terkenal dengan bibit unggul domba tangkas.

Kemudian pengembangan teknik pemeliharaan ternak domba tangkas dikembangkan penerus oleh anak cucunya, seperti yang dilakukan oleh Aminadin (60) yaitu mengembangkan usaha ternak domba tangkas unggulan dari Desa Cikandang. Aminadin juga sebagai Ketua Kelompok Kampung Domba Indonesia (KDI) yang tujuannya untuk memiliki arah pengembangan produksi domba tangkas, karena komitmen awal dari anggota adalah ingin mempertahankan keeksistensian Kampung Cikeris, Desa Cikandang Garut sebagai tempat awal asal mula domba garut sebagai mana tercatat dalam sejarah Domba Garut. Kelompok Kampung Domba Indonesia (KDI) menjadi lokasi kandang percontohan dan juga sebagai tempat pertemuan antar anggota kelompok. Sistem pemeliharaan domba di Kelompok KDI ini dilakukan secara tradisional yang telah diwariskan secara turun menurun, ada juga yang sistem kerja sama pemeliharaannya yaitu bentuk sistem gaduh atau maro.

Sistem maro<sup>1</sup> yang berjalan saat sekarang, dilakukan dengan maro bati, sistem nengah, artinya apabila domba yang di pelihara pemaro beranak, maka anaknya dibagi dua antara pemaro dan pemilik, sedangkan induknya tetap menjadi milik yang memarokan. Kalau dari domba yang diparo beranak satu atau tiga, maka domba tersebut dinegosiasi siapa yang akan memilikinya dengan penggantian harga atau dibeli oleh salah seseorang,

pemilik atau pemaro. Pola maro yang berlangsung umumnya berupa paketternak domba yang terdiri dari tiga sampai empat ekor betina ditambah satu jantan sebagai pinjaman untuk keperluan pamacek (pejantan).

Karakter peternak bervariasi ada yang orientasi kepada nilai ekonomi dominan, ada yang berorientasi pada mempertahankan nilai bibit, ada juga yang dua-duanya baik bibit atau nilai ekonomis. Seperti Aminadin (60) adalah tokoh ternak domba yang mempunyai prinsip untuk mempertahankan bibit yang baik dan nilai ekonomis, sehingga usahanya dapat bertahan, malahan anggota keluarganya atau anak-anaknya semua menjadi pengusaha ternak domba yang cukup dikenal dan berhasil. Demikian pula anak-anaknya akan mengikuti jejak ayahnya sebagai peternak yang berorientasi kepada aspek ekonomi dan bibit unggul.

Begitu pula dalam mempertahankan nilai tradisi seni laga ketangkasan domba garut. Walaupun seni ketangkasan domba tidak banyak dilakukan di daerah ini, seringkali berbenturan dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam, namun masyarakatnya sangat menghayati seni ketangkasan domba tersebut. Seperti ungkapan saja Waeden, (45)“Seni ketangkasan domba garut merupakan tradisi yang sudah mendarah daging bagi daerah kabupaten Garut karena seni ini sebagai penunjang kebutuhan masyarakat peternak untuk meningkatkan tarap ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jika Seni Ketangkasan Domba di larang maka permainan Tinju harus di larang, karena dalam seni ketangkasan tidak ada unsur kekerasan sebab prakteknya seni ketangkasan merupakan nilai dari keindahan domba saat bertarung.” (Wawancara, 7 Juni 2019).

Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa seni tradisi yang dilakukan olah para peternak domba merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dan harus dilestarikan akan kebudayaannya.

Seperti dalam pola relasional masyarakat yang ada di Desa Cikandang adalah pola relasi yang memiliki motivasi hubungan bisnis yang bermitra melalui sistem maro (nengah).

<sup>1</sup>maro: sistem gaduh istilah para peternak. Istilah dikutip dari: <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Deskripsi-Sosiologis-Kinerja-Peternakan-Domba-Garut.pdf> diunduh tanggal 17-10-2019

Seperti teori Syarif Moeis yang mengutip teori struktur sosial Radcliffe-Brown, menyatakan:

“Struktur sosial itu adalah suatu rangkaian kompleks dari relasi-relasi sosial yang berwujud dalam suatu masyarakat, struktur sosial itu mencakup seluruh hubungan antara individu-individu pada saat tertentu, oleh karenanya struktur sosial itu merupakan aspek non-prosesual dari sistem sosial, isinya adalah keadaan statis dari sistem sosial yang bersangkutan” (Syarif Moeis, 2008:1).

### **3. Aspek Relasional Peternakan dalam Seni Ketangkasan Domba Garut**

Relasi sosial yang dikembangkan oleh tokoh peternak domba tangkas (H. Osih dan Aminadin) adalah dengan dibangunnya jaringan hubungan sosial yang saling menguntungkan lintas desa maupun antara masyarakat sekitarnya dengan modal kepercayaan di antara para peternak pemilik dan pemaro, sehingga jaringan hubungan sosial ini tetap eksis dari dahulu sampai sekarang.

### **4. Kebutuhan Sosial Domba Garut Sebagai Motivasi Hobi**

Domba Garut pada tahap pola pemeliharaannya bagi masyarakat dibagi menjadi dua pola pemeliharaan yaitu pemeliharaan sebagai domba untuk kebutuhan akan produksi daging dan pola pemeliharaan domba sebagai domba tangkas (domba aduan) atau domba untuk kebutuhan kesenangan hobi (*fancy*).

Aspek budidaya domba tangkas garut berkembang secara alami dikembangkan oleh individu-individu peternak yang hobi memelihara domba tangkas. Pengembangan budidaya lebih didasarkan pada pengalaman beberapa orang peternak secara turun menurun berdasarkan pengetahuan lokal yang diperolehnya. Dalam hal ini pemerintah khususnya Dinas Peternakan belum secara intensif membantu mengembangkan budidaya ternak tersebut. Akibatnya penyebaran domba tangkas banyak dikuasai oleh tokoh tertentu yang mendapat pengalaman dalam pemeliharaan maupun pelaksanaan perlombaan.

Aspek nilai ekonomis ternak domba Garut tipe tangkas cukup potensial dan dapat menunjang kehidupan peternak apabila pengelolaannya memiliki sistem berkelanjutan, artinya pengembangan budidaya ternak tersebut

akan mempunyai nilai ekonomis yang cukup besar apabila diimbangi oleh pengembangan ke arah agrowisata yang dapat menarik khalayak dan peminat baru untuk ikut melestarikan ternak tersebut.

Apabila budidaya ternak domba tangkas garut sudah mendapat tempat pada para penggemarnya atau masyarakat peternak, maka dengan sendirinya tingkat kesejahteraan peternaknya pun akan terangkat pula. Sampai saat ini pengembangan domba tangkas belum secara spesifik diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan peternaknya secara umum, kesejahteraan peternak dicapai hanya oleh segelintir peternak berpengalaman yang memiliki hobi memeliharanya bahkan tidak memperhitungkan secara ekonomis untung ruginya memelihara domba tangkas.

Peternak masih berspekulasi bahwa dengan orientasi kearah domba tangkas akan mempunyai nilai jual yang tinggi, yang terkadang tidak diimbangi dengan biaya pemeliharannya. Hal ini terjadi karena motivasi pemeliharannya adalah sebagai hobi. Aspek lain yang penting dalam pengembangan Domba Garut adalah kelembagaan yang berperan dalam pelestarian domba tangkas Garut dan jaminan dukungan aspek ekonomis yang berperan dalam menghidupi para peternaknya.

Pada awalnya domba Garut tipe tangkas ini dipelihara oleh peternak sebagai kesenangan atau hobi. Kemudian Untuk menampilkan hasil pemeliharannya peternak menampilkannya dengan cara ditandingkan, diiringi gamelan dan di dalamnya terdapat unsur pencak silat. Sedangkan seni ketangkasan domba dimulai dari lahan pangonan, yaitu pada saat domba-domba ini *diangon* oleh peternaknya atau oleh pengembala sambil menunggu waktu dan beristirahat, mereka sering mengadakan domba-domba peliharaannya, selanjutnya berkembang menjadi Seni Laga Ketangkasan Domba.

Kesenian ini biasanya diadakan di suatu tanah lapang, di mana dua ekor domba jantan dipertandingkan dengan cara saling beradu kepala dengan jumlah tertentu yang telah disepakati sebelum bertanding, pemenang dalam pertandingan ini ditentukan oleh seorang wasit. Berdasarkan wawancara Warjita (40) memaparkan bahwa dengan berkembangnya seni ketangkasan ini maka pada tahun 1937 di Desa Cibuluh didirikan pamedangan yang cukup

representatif atas prakarsa Mama Rubai dan Ki Tasik dan sejak itu dikenal ngadu Domba Garut yang dikenal sekarang Seni Ketangkasan Domba Garut yang disertai adu kedigjayaan para pesilat, jawara atau peternak yang memiliki ilmu silat diiringi oleh seni kendang. Arena ini selain sebagai ajang berkesenian bagi para peternak domba tangkas kesenian ini juga sebagai ajang hiburan yang bisa mendatangkan para wisatawan. (wawancara, 19 Juni 2019)

## H. Fungsi dalam Seni Ketangkasan Domba Garut

Kegiatan seni ketangkasan domba Garut dilihat dari fungsinya merupakan hasil dari peranan masyarakat peternak menjalankan struktural fungsionalnya. Mengutip dari buku Antropologi Kontemporer karangan Achmad Fedyani S, 2005 menyatakan bahwa:

“Konsep pokok terakhir dalam struktural fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Dalam keterkaitan struktur sosial dan intitusi yang memberikan pedoman bagi kegiatan keduanya. Dalam cara yang sama, ada keterkaitan antara kedua konsep ini dan berbagai fungsi masyarakat. Bagi kebanyakan struktural fungsional, fungsi adalah tugas sosial suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan tingkat ketepatan tertentu apabila ada pengelompokan sosial dan mempertahankan keanggotaan kelompoknya.” (Achmad Fedyani S, 2005:159).

Konsep fungsi berkaitan dengan kontribusi yang diberikan oleh suatu aktivitas parsial kepada keseluruhan aktivitas yang menjadi induk dari aktivitas parsial tersebut. Kontribusi itu tingkat kebutuhan akan suatu kondisi penting bagi keberadaan keseluruhan sosial yang harus dipenuhi oleh suatu aktivitas (sosial). Mengutip Jurnalnya Wahyudin yang berjudul Aliran Struktural Fungsional yang mengutip konsep struktural fungsional Redcliffe Brown berpendapat bahwa:

“fungsi budaya dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian kualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam konteks ini, berpandangan bahwa sistem budaya dapat di

pandang memiliki kebutuhan sosial.” (Wahyudin G. 2017:115)

Dalam Seni etangkasan domba garut dalam pembedaan lembaga sosial masyarakat peternak membentuk sebuah organisasi yang berperan untuk menjalankan fungsinya yaitu dengan membentuk sebuah himpunan atau organisasi sosial yang bernama HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia), himpunan ini merupakan wadah sekaligus transportasi yang menjalankan suatu kegiatan atau menjalankan sebuah peran fungsi.

Dari uraian konsep struktural fungsional bahwa seni ketangkasan mempunyai fungsi dalam masyarakat yang dulunya hanya sebatas fungsi hiburan dan kesenangan, kini seni ini memiliki fungsi lain, diantaranya:

1. Fungsi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Sebagai Melestarikan Budaya Leluhur

Seni Ketangkasan Domba Garut bagi masyarakat Garut khususnya daerah Desa Cikandang merupakan pelestarian nilai budaya leluhur dalam berternak domba dan menjaga keeksistensian penghasil domba unggul. Dengan adanya penyelenggaraan kontes seni ketangkasan domba garut membantu mebudayakan kelestarian tradisi leluhur masyarakat Garut.

2. Fungsi Seni Laga Ketangkasan Sebagai Lembaga Domba Tangkas

Dalam fungsi kelembagaan ini fungsi seni ketangkasan domba garut dilihat dari proses berternak domba tangkas. Mekanisme sosial budaya masyarakat pedesaan yang mempunyai basis peternakan domba tangkas menunjukkan adanya kelembagaan peternakan domba tangkas yang relatif mapan, fungsional dan sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat. Peternakan domba tangkas sebagai institusi mempunyai fungsi sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat, karena kelembagaan sebagai wahana saluran aspirasi, kehendak dan sekaligus instrumen untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia maka institusi memiliki berbagai komposisi dan fungsi.

3. Fungsi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Sebagai Penyaluran Libido Domba.

Dengan adanya seni ketangkasan domba tangkas, seni ini sebagai penyaluran libido domba jantan untuk proses pembibitan domba unggul. Secara karakteristik genetika domba tipe tangkas itu harus diadakan (ditangkaskan).

4. Fungsi Seni Laga Ketangkasan Sebagai Penyaluran Hobi Yang Menajjikan.

Dengan adanya seni ketangkasan domba garut sebagai penggemar atau penghobi domba tangkas, ajang seni ketangkasan dijadikan sebagai eksistensi keberhasilan cara pemeliharaan domba tangkas dan sebagai ajang peningkatan harga jual domba itu sendiri. Sebagai penghobi ternak domba tangkas seni ketangkasan domba garut dijadikan ajang adu gengsi cara keberhasilan dalam merawat dan melatih domba.

5. Fungsi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Sebagai Pariwisata

Fungsi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut sebagai ajang promosi pariwisata daerah untuk mendatangkan parawisatawan untuk berkunjung. Selain itu seni ketangkasan domba garut sebagai ikon daerah untuk menjadikan seni ketangkasan domba garut sebagai identitas ciri khas seni budaya.

6. Fungsi Laga Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Ajang Silaturahmi.

Seni ketangkasan domba garut bagi masyarakat garut khususnya para penggemar domba tangkas yaitu sebagai ajang silaturahmi para peternak untuk saling memberi ilmu tentang pemeliharaan domba tangkas. Selain itu seni ketangkasan domba garut sebagai hiburan bagi para peternak untuk menghilangkan kejenuhan.

7. Fungsi Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Mata Pencaharian.

Seni Ketangkasan Domba Garut selain berfungsi sebagai hobi yang meningkatkan ekonomi masyarakat peternak, seni ini dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakatnya yaitu banyak para pedagang

aksesoris domba yang berhubungan dengan seni ketangkasan domba garut, seperti pedagang laken, pangsi dan *iket*, penjual aksesoris miniatur domba garut, penjual gongseng, dan penjual obat-obatan untuk penambah suplemen domba serta untuk pertumbuhan domba.

8. Fungsi Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Pelestari Kesenian Kendang Pencak

Seni ketangkasan domba garut pada prakteknya penggabungan seni ketangkasan dengan seni kendang pencak, dalam seni ketangkasan tidak lepas dari adanya kesenian kendang penca. Kesenian kendang penca berfungsi sebagai pengiring domba tangkas saat berlaga. Dengan adanya seni ketangkasan domba garut kesenian kendang penca tetap lestari.

Bagi peternak domba tangkas Seni Laga Ketangkasan merupakan seni yang dijadikan sumber kehidupan ekonomi yang mensejahterakan para peternak domba tangkas maupun pembantu peternak.

Dari fungsi-fungsi diatas bahwa Seni Laga Ketangkasan Domba Garut menandakan tradisi seni ini mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat peternak dan pendukung. Selain itu yang paling menonjol fungsi Seni Ketangkasan Domba Garut yaitu fungsi pelestarian nilai budaya dan nilai ekonomi yang mensejahterakan masyarakat peternak.

### I. Perspektif Struktural Fungsional Seni Ketangkasan Domba Garut

Sebagai ciri pokok perspektif ini adalah gagasan tentang kebutuhan masyarakat (*societal needs*). Masyarakat sangat serupa dengan organisme biologis, karena mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat melangsungkan keberadaannya atau setidaknya berfungsi dengan baik. Seperti dalam buku Sosiologi untuk universitas karaya Yesmil A, dan Adang mengatakan bahwa:

“Ciri dasar kehidupan sosial struktur sosial muncul untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan merespon terhadap permintaan masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Asumsinya adalah ciri-ciri sosial

yang ada memberi kontribusi yang penting dalam mempertahankan hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat atau subsistem utama dari masyarakat.” (Yesmil A. dan Adang, 2013:10).

Sudut pandang dari teori struktural fungsional ini menekankan kepada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Hal senada juga dijelaskan oleh Soyomukti bahwa:

“Dimana suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisir dan bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang” (Soyomukti, 2010:71).

Melihat dari sudut pandang masyarakat terhadap Seni Ketangkasan Domba Garut dipandang secara fungsionalnya mengacu pada pandangan Ritzer asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa:

“Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya” (Ritzer: 1992:25).

Untuk menjalankan fungsional Seni Laga Ketangkasan Domba Garut masyarakat melihat dari beberapa sudut pandang yang berlaku sebagai berikut:

#### 1. Perspektif Agama

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dalam pandangan masyarakat ada dua pandangan yaitu masyarakat memandang pro dan kontra, dalam pandangan pro masyarakat yang mendukung terhadap Kegiatan Seni Ketangkasan Domba Garut. Dalam pandangan kontra yaitu masyarakat menganggap kegiatan seni

ini merupakan kegiatan yang menyimpang sebab adanya kegiatan menyimpang yaitu adanya kekerasan terhadap hewan dan adanya unsur perjudian. Namun pada prakteknya kegiatan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan kegiatan seni budaya yang sudah turun temurun yang harus dilestarikan akan kebudayaannya. Seperti pandangan tokoh agama Ketua MUI Kab. Garut K.H. Sirojul Munir berpandangan bahwa:

“Seni ketangkasan Domba Garut tidak diharamkan sebab harus dibedakan antara adu sama ketangkasan, sebab ngadu atau adu itu hukumnya haram walaupun domba adu secara naluri harus diadu tetapi kalo unsur disengaja oleh orang untuk diadukan dan terluka atau cedera itu diharamkan atau tidak dibolehkan. Berbeda dengan ketangkasan walaupun prakteknya ngadu diadukan tetapi ketangkasan itu diatur oleh peraturan yang sudah di tentukan. Artinya jangan sampai cacad yang menyakitkan hewan domba tersebut” (Wawancara, 19 Juni 2019).

Artinya bahwa Seni Laga Ketangkasan Domba Garut itu dibolehkan dalam pelaksanaan kegiatannya. Sebab Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan tradisi yang harus di lesatarikan keberadaannya dan didukung pelaksanaannya.

#### 2. Perspektif Tradisi Budaya

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut lahir sebagai sebuah seni tradisional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, kepercayaan, pola hidup dan pendidikan.

Aspek yang menonjol dalam seni tradisional ini adalah mata pencaharian. Masyarakat Sunda sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan peternak yang didukung dengan keadaan geografis sekitarnya. Kehidupannya bersifat agraris dan tradisional yang masih kental dengan nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keadaan tersebut telah banyak memiliki kontribusi bagi perkembangan seni ketangkasan domba Garut.

#### 3. Perspektif Pertandingan

Perkembangan bentuk kesenian tradisional ini telah mengalami pergeseran fungsi

di masyarakat akibat dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring dengan berubahnya jaman dan pola pikir masyarakat. Gejala tersebut terjadi pada kesenian tradisional ini, yang awalnya berfungsi sebagai sarana kebiasaan atau tradisi saat ini berubah fungsi menjadi seni pertunjukkan sebagai nilai seni dan budaya Sunda. Dengan demikian struktur dan bentuk penyajiannya pun ikut berubah pula. (Dikutip dari halaman tersedia <http://research.upi.edu/upload>, 19 Oktober 2019 pukul 15.00).

Masyarakat memandang seni ketangkasan domba garut sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana mata pencaharian. Untuk setiap kegiatan seni ketangkasan itu diadakan terbukti dari setiap ada kontes seni ketangkasan selalu banyak yang berkunjung untuk menyaksikan kontes seni laga ketangkasan domba garut dan banyak saran untuk berjalan.

Pandangan terhadap Seni Ketangkasan Domba Garut merujuk pada teori struktural fungsional yang asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Sehingga apabila masyarakat peternak tidak melaksanakan kegiatan seni ketangkasan domba maka struktur sosialnya akan lumpuh atau tidak berfungsi sistem sosial yang dilakukan oleh masyarakat peternak.

Kaitan dengan ciri pokok perspektif di atas terhadap Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yaitu bahwa masyarakat peternak memandang Seni Ketangkasan Domba Garut merupakan kebutuhan sosial yang harus dijalankan atau dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat peternak. Walaupun dasarnya kegiatan ini dianggap negatif oleh sebagian kelompok masyarakat, namun masyarakat peternak tetap melestarikan kegiatan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Faktor-faktor yang mendukung akan kelestariannya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya organisasi masyarakat, organisasi disini mewadahi segala aktivitas masyarakat dalam menjaga kelestarian seni budaya.
- b. Melaksanakan kegiatan seni yang kontinuitas dalam melestarikan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

- c. Adanya inovasi-inovasi dalam pelestariannya yang bisa mendukung akan kelestariannya.
- d. Adanya peran pemerintah untuk mendukung melestarikan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.
- e. Adanya media-media promosi yang bertujuan untuk mempublikasikan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

## 1. Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Sebagai Warisan Budaya

Kegiatan seni ketangkasan domba garut merupakan kegiatan seni atraksi, atau permainan rakyat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat sunda khususnya daerah Kabupaten Garut. Seni ketangkasan domba ini menjadi ikon masyarakat garut sebagai identitas budaya daerah Garut.

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang dulunya sebagai hiburan para peternak domba yang dikembangkan oleh Abdi Dalem kedemangan Bupati Garut yang pada prakteknya bersifat ngadu atau *Ngaben* istilah orang Sunda, yang sebagian masyarakat menganggap kesenian ini dipandang negatif maka dengan perkembangan zaman kesenian ini dirubah menjadi sebuah kegiatan yang menjadi positif karena dalam kegiatan tersebut bernuansakan kesenian yang minitikberatkan pada penilaian keindahan domba garut itu sendiri.

Seni Laga Ketangkasan Domba Garut salah satu seni tradisi yang selalu dilaksanakan kegiatannya di daerah Kabupaten Garut khususnya di Desa Cikandang. Kegiatannya sampai sekarang masih dilaksanakan sebab kesenian ini upaya mempertahankan keeksistensian domba Garut.

Selain warisan budaya seni ketangkasan domba harus tetap di selenggarakan dengan tujuan sebagai sarana peningkatan mutu domba garut seperti yang dipaparkan oleh Ketua umum HPDKI Yudi Guntara;

“Tujuannya mengadakan festival adu ketangkasan Domba Garut ini menjadi budaya masyarakat sunda tetapi HPDKI pada perkembangannya melihat sistem budi daya ternak yang lebih maju kita bisa menggunakan budaya ini sebagai lokomotif yang menarik dari pada gerbong sistem budidaya ternak atau sistem peningkatan mutu bibit atau genetik dari pada Domba Garut itu

sendiri sehingga dengan HPDKI sebagai organisasi bisa mengemas seni budaya tangkas Domba Garut yang merupakan seni masyarakat sunda untuk menjaga kemurnian Domba Garut yang ada di Indonesia kalau tidak ada ini berat bagi para peternak”. (Pemaparan dari wawancara Yudi Guantra, Kontes dan Seni Ketangkasan Domba Garut 30 Fapet Unpad 2014, dalam situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Diakses tanggal 9 Oktober 2019).

## 2. Pendukung dalam Seni Laga Ketangkasan Domba Garut

Sebagai unsur pendukung akan kelestariannya Seni Laga Ketangkasan Domba Garut ialah adanya pendukung yang mewadahi tetap lestari seni ini yaitu dengan terbentuk organisasi himpunan masyarakat yang di dalamnya ada anggota masyarakat para peternak domba dan kambing yang bernama HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia) himpunan ini berfungsi sebagai wadah untuk para peternak untuk menuangkan segala aktivitas berternak atau memelihara domba dan kambing, khususnya Domba Garut tipe tangkas, selain fungsi tersebut HPDKI mewadahi dan berperan penting dalam kegiatan seni ketangkasan Domba Garut.

Disamping terbentuknya organisasi HPDKI yang berperan penting yang mewadahi seluruh aktivitas kegiatan para peternak, pendukung dari pemerintahan yaitu adanya Dinas Peternakan yaitu sebagai kepala pembinaan dalam pemeliharaan domba dan kambing dan sebagai monitoring para peternak dalam melaksanakan kegiatan berternak.

Selain itu pendukung dari pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan seni ketangkasan domba garut yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) yang tujuannya yaitu sebagai pelestarian budaya serta mempromosikan seni ketangkasan domba garut untuk menyedot arus kunjungan wisatawan dan sebagai ajang pariwisata daerah.

Selain itu pendukung Seni Laga Ketangkasan Domba Garut untuk pelaksanaan didalam kegiatan Seni Ketangkasan Domba tidak terlepas adanya kesenian Kendang Penca, seni ini sebagai pendukung untuk memeriahkan acara Seni Ketangkasan Domba Garut. Hubu-

ngan masyarakat terhadap Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, masyarakat disini diposisikan sebagai penikmat seni atau penonton dalam kegiatan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut.

Sehingga untuk mewujudkan Seni Laga Ketangkasan Domba Garut tetap eksis dan kelestariannya tetap ada maka, masyarakat selalu melaksanakan kegiatan kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut. Bahkan untuk pengembangan dari Seni Ketangkasan Domba Garut untuk menjaga kestabilan akan kelestariannya maka Seni Ketangkasan Laga Domba Garut menghasilkan kesenian baru untuk mewujudkan bahwa Seni Laga Ketangkasan Domba Garut itu merupakan kesenian yang mempunyai nilai tradisi, sosial budaya dan nilai ekonomi. Seperti lahirnya kesenian Raja Dogar yaitu perkembangan dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut, kesenian Dodomba yaitu kesenian pertunjukan yang menggunakan boneka domba, kesenian Sheep Walk yaitu kontes Domba Garut yang menampilkan keindahan domba diatas panggung atau jalan, dan Festival Patok yaitu festival hewan domba yang sering dilaksanakan oleh organisasi HPDKI.

## SIMPULAN

Perspektif struktural fungsional dari Seni Laga Ketangkasan Domba Garut dapat disimpulkan bahwa Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan seni tradisi orang Garut yang dulunya merupakan kegiatan ngadu domba yang mempunyai konotasi dan asumsi tidak baik atau negatif yang mengarah pada kegiatan perjudian atau hal-hal yang buruk, maka dewasa ini status penamaannya diubah menjadi Seni Laga Ketangkasan Domba Garut yang mana lebih menitikberatkan kepada penilaian estetika keindahan domba saat bertanding.

Secara struktural kegiatan pertunjukannya seni laga ketangkasan domba masih menandingkan domba secara diadu atau ditangkaskan, namun secara fungsional Seni Ketangkasan Domba Garut berubah yang dulunya berfungsi sebagai permainan dan hiburan rakyat yang dilakukan oleh para pengembala untuk menghilangkan kepenatan yang juga sebagai hiburan para Abdi Dalem Bupati Garut untuk hiburan di kademangan.

Secara fungsional pada masa sekarang seni ketangkasan mempunyai fungsi yang lebih bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetik yang bisa mensejahterakan para peternak. Seni Laga Ketangkasan Domba Garut merupakan seni tradisi budaya yang terlahir dari aspek historis domba garut yang mempunyai nilai sosial budaya masyarakat Garut khususnya Desa Cikandang Garut yang merupakan daerah rumpun asli Domba Garut. Domba Garut yang secara fungsi sebagai penghasil daging dan kulit, dengan adanya kegiatan kontes Seni Laga Ketangkasan Domba Garut menjadikan Domba Garut sebagai ikon identitas daerah untuk menarik pariwisata daerah Garut khususnya Desa Cikandang Garut.

Perkembangan masa sekarang kegiatan seni ketangkasan domba garut merupakan kegiatan masyarakat peternak sebagai ajang pelestarian seni tradisi budaya yang sudah turun temurun, disisi lain dengan adanya kegiatan seni ketangkasan domba garut bagi masyarakat peternak sebagai penyaluran hobi yang bisa meningkatkan tarap ekonomi untuk promosi meningkatkan harga jual yang bisa mensejahterakan bagi para pecinta domba tangkas.

Aspek pariwisata dengan kegiatan seni ketangkasan domba garut berfungsi sebagai hiburan aktraksi budaya yang bisa menyedot arus kunjungan wisatawan untuk menyaksikan seni tradisi masyarakat peternak Kabupaten Garut khususnya Daerah Desa Cikandang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adler, Peter dan Patrisia A. Adler. 1994. "Observational Teckniques" dalam Norman K. Denzin Yvona S. Lincoln (ed) Handbook of Qualitative Research. London-New Delhi: Sage Publications.
- Anwar, Y., & Adang. (2013). Sosiologi untuk Universitas, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arum, B, Warjita. (2010). Pamidangan Seni Ketangkasan Domba Garut, Bandung: CV. Sanjaya Putra.
- Bernard, Russel, H. 1994. Research Methods in Anthropogy. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Budinuryanto, D.C. (1991). Karakteristik domba Priangan adu ditinjau dari segi

eksterior dan kebiasaan peternak dalam pola pemeliharaannya, (S2). Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor

- Chitambar, (1972), Introductory Rural Sociology, Weley Eastern Private Limeted New Delhi
- Darpan, Suhardiman, B. (2007). Seputar Garut, Garut: Komunitas Srimanganti.
- Ekadjati, E.S. (1984). Masyarakat Sunda Dan Kebudayaanya, Jakarta: PT. GIRIMUKTI PASAKA
- Endraswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Kebudayaan, Yogyakarta: UGM Press.
- Fontana, Andre dan James H. Frey 1994. "Interviewing TheArt of Science" dalam Norman K. Denzim dan Yvona S. Lincoln (ed.) Handbook of Qualitative Reseach. London-New Delhi: Sage
- Goble, F.G. (1987). Mahzab Ketiga Psikologi Abraham Maslow, Yogyakarta: Kanisus
- Harsojo. (2004). "Kebudayaan Sunda" dalam Asmawi Zainul & Didin Saripudin [eds.]. 50 Tahun Jurusan Pendidikan Sejarah, 1954-2004:
- Mozaik Pemikiran tentang Sejarah, Pendidikan Sejarah dan Budaya. Bandung: Historia Utama Press.
- Havilan, Wiliam A. (1988). Antropologi Edisi Keempat, Jakarta: Erlangga.
- Heriyadi, D. (2011). Pernak Pernik dan Senarai Domba Garut, Bandung: UNPAD PRESS.
- Koentjaraningrat. (2010). Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta. UI Press.
- Maemunah, Maya. (2018). Tinjauan Hukum Seni Adu Domba yang Terindikasi Judi di Desa Wanaraja Kabupaten Garut Berdasarkan Hukum Islam, (S1), Universitas Pasundan, Bandung.
- Moeis, S. (2008). Kelompok dalam Masyarakat, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia
- Moleong, Lexy, J. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Mulliadi, D. (1996). Sifat fenotipe domba Priangan di Kabupaten Pandeglang dan Garut, (S3). Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Munandar S, dkk. (1999), Studi Evaluasi Model Pemberdayaan Ternak Domba Melalui Peran Wanita Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga, Kerjasama Lembaga Penelitian Unpad Dengan Agriculture Management, Project- II Bogor
- Nazir, Mohammad. 1988. Metode Penelitian / Mohammad Nazir. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priarana S.A, dkk. (1993). Permainan Rakyat Ngadu Domba Di Kampung Cibuluh Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Sejarah Dan Nilai Tradisional, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Bandung
- Radcliffe-Brown, A. R. (1979). Structure and Funtion In Primitive Society: Essays and Anresses. London dan Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Ratna, NK. (2010). Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, Denpasar. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (1992), Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Penyadur: Alimandan, Jakarta: Rajawali Press
- Saifuddin, A.F. (2005). Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma, Jakarta: Kencana.
- Spradley, James, P. (1987). Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Suryamah, Dede. (2018). Struktur, Fungsi Dan Makna Pertunjukan Seni Kuda Renggong Di Sumedang, (S3), Universitas Padjadjaran, Bandung.

Soyomukti, Nurani. (2010). Pengantar Sosiologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

#### **Artikel Jurnal**

- Kusnadi, A.Y. (2014), Peran Acara Seni Ketangkasan Domba Garut dalam Pengembangan Bibit Domba dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Peternak (Kasus di Kota Bandung). Student e-jurnal 3(3), <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/4010>, Diakses tanggal 18-2-2019.
- Wahyuddin, (2017). Aplikasi Teori Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe Brown). Jurnal AL-Hikmah 19, (2), 111-118

#### **Sumber Internet**

- Ciri-ciri umum Domba Garut:, <https://www.peternakankita.com/ciri-ciri-domba-garut-domba-periayangan/>, Diakses tanggal 12 oktober 2019.
- Maro Istilah Sistem Gaduh Para Peternakan, <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Deskripsi-Sosiologis-Kinerja-Peternakan-Domba-Garut.pdf>, Diakases tanggal 17 Oktober 2019 dari
- Kutipan Teori Perspektip Struktural Fungsional. Diktat. Syarif Moeis. 2008. Kelompok dalam Masyarakat. Fakultas Ilmu Pendidikan Sosial: Universitas Pendidikan Indonesia; BANDUNG. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195903051989011-SYARIF\\_MOEIS/BAHAN\\_KU\\_LIAH\\_5.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KU_LIAH_5.pdf), Diakses tanggal 12 Oktober 2019

